

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

Sekolah Dasar Negeri 3 Kota Bengkulu merupakan sekolah negeri pertama dan satu-satunya yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luas Kota Bengkulu. Sekolah yang memiliki luas 1750 m<sup>2</sup> berada di pinggir jalan raya yang beralamat di jalan Bali RT I Kelurahan Kampung Kelawi Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu memiliki 375 orang siswa. Rincian jumlah siswa berdasarkan kelas dan jenis kelamin pada tahun pelajaran 2012/2013 di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Siswa berdasarkan kelas dan jenis kelamin tahun pelajaran 2012/2013.

TAHUN KELAS	20012/2013			
	L	P	L	P
I	20	12	20	12
II	14	22	14	22
III	35	45	25	45
IV	35	38	35	38
V	44	37	44	37
VI	33	40	33	40
TOTAL	181	194	181	194

Sumber : Profil SD Negeri 3 Kota Bengkulu

Pendidikan Inklusi di SDN 3 mulai diakui sejak tahun 2009 oleh Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu (*lampiran 5*) meskipun pelaksanaan pendidikan inklusi jauh sebelum itu (lihat Foto 1)

Sekolah yang memiliki visi “Menciptakan sumber daya manusia yang berpotensi, aktif dan kreatif berdasarkan IMTAQ dan IPTEK sesuai dengan bakat yang dimiliki” dengan jumlah pendidik dan tenaga pendidik 14 orang dengan tenaga pendukung 5 orang (*lampiran 6*).

Pengintegrasian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Guru dituntut untuk mahir mengajar sekaligus sabar dan tekun memberikan pelajaran bagi siswa, khususnya siswa inklusi. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDN 3 Kota Bengkulu sebanyak 19 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 3 Kota Bengkulu

KELAS	L	P	JUMLAH
I	2	-	2
II	1	1	2
III	2	1	3
IV	-	-	0
V	3	3	6
VI	4	2	6
TOTAL			19

Sumber: Profil SD Negeri 3 Kota Bengkulu

Sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan, tunanetra, dan anak jalanan. Observasi dilakukan di kelas VI B yang terletak di tingkat dua gedung Sekolah Dasar Negeri 3 Kota Bengkulu. Jumlah siswa

37 orang, enam diantaranya merupakan anak berkebutuhan khusus (*lihat Foto 2*). Keenam anak berkebutuhan khusus ini adalah anak yang mengalami tunagrahita ringan berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dan orang tua (*lihat lampiran 7*).

Banyak hal yang diperhatikan oleh peneliti pada saat pengamatan khususnya dalam pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan saat pengelolaan kelas berlangsung mulai dari kegiatan pendahuluan, inti sampai dengan kegiatan penutup untuk melihat masalah-masalah yang ditemukan guru yang berhubungan komponen-komponen dalam pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.

Setelah melakukan kegiatan pengamatan selanjutnya peneliti melakukan kegiatan wawancara. Wawancara dilakukan dengan guru wali kelas VI B yang mengajar bahasa Indonesia. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai masalah-masalah yang ditemukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusi (*Lihat foto 5*).

Pengamatan diawali dengan melihat aspek pengelolaan kelas. Penataan latar pembelajaran yang sudah layak menjadikan siswa duduk dengan teratur dan rapi pada kursi dan meja masing-masing. Pengaturan tersebut memungkinkan guru lebih leluasa untuk membimbing siswa. Anak-anak yang mengalami tunagrahita ringan tidak diperlakukan berbeda

dengan anak normal lainnya. Mereka diberikan kesempatan untuk duduk bersama dengan teman-teman yang normal.

Meskipun kelas terlihat bersih namun kurang memberikan kenyamanan kepada siswa karena udara yang terlalu panas di dalam kelas membuat siswa-siswa menjadi gerah. Terkadang juga suara ribut yang ditimbulkan siswa-siswa yang lain. Tetapi karena suara guru terdengar sangat jelas serta tegas dan dapat menjangkau keseluruhan kelas sehingga bisa meminimalisir kegaduhan yang terjadi. Penataan ruang belajar yang sudah maksimal menciptakan suasana yang kondusif. Sepertinya tidak ada kesulitan yang ditemukan oleh guru saat proses pembelajaran baru dimulai.

Guru mempersiapkan kondisi untuk siswa belajar dengan melakukan apersepsi. Setelah memeriksa daftar hadir, guru melakukan komunikasi kepada siswa berupa pertanyaan mengenai kesiapan siswa mengikuti pelajaran pada hari itu. Dengan bersemangat, dengan menggunakan bahasa Indonesia guru berusaha melibatkan siswa baik secara fisik maupun psikis untuk mempersiapkan diri mengikuti pelajaran. Komunikasi yang dilakukan ini digunakan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran dan materi yang akan disampaikan. Dengan begitu siswa menjadi lebih bersemangat dan siap mengikuti pembelajaran.

#### 1. Problematika Perumusan Tujuan Pembelajaran

Setelah mengkondisikan siswa agar siap belajar, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau standar kompetensi dan

kompetensi dasar yang akan dicapai pada pertemuan hari itu. Kemudian guru menjelaskan bagaimana agar tujuan pembelajaran itu tercapai. Apa yang disampaikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuat di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau sering disingkat RPP. Jadi berdasarkan RPP yang digunakan guru dalam mengajar, tujuan pembelajaran saat pengamatan berlangsung yaitu dari aspek kognitif proses maka siswa diharapkan dapat mengidentifikasi pokok-pokok yang disampaikan dalam pidato, kemudian siswa dapat menuliskan pokok-pokok isi pidato di dalam beberapa kalimat.

Selanjutnya dari aspek kognitif produk maka diharapkan siswa dapat menyusun naskah pidato dan membacakan teks pidato tersebut dengan intonasi dan lafal yang tepat. Aspek psikomotor tidak jauh berbeda dengan aspek kognitif produk yaitu siswa dapat membacakan teks pidato dengan lafal dan intonasi yang tepat. Sedangkan dari aspek afektif tujuan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat mengembangkan perilaku karakter berupa kerja sama yang baik, mengerti dan menghargai pendapat orang lain, serta melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab. Itulah tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa untuk materi pidato dengan alokasi waktu sebanyak 105 menit.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia kelas VI B, diketahui bahwa guru menentukan tujuan pembelajaran hanya berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar saja.

“Ya, saya *kadang-kadang* mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran. Apalagi jika harus menentukan tujuan pembelajaran untuk siswa tunagrahita ringan. Karena menentukan tujuan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan ini berbeda dengan cara menentukan tujuan pembelajaran siswa biasa.”

Problematika yang ditemukan guru berhubungan tujuan pembelajaran ini adalah:

“Sebenarnya kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran itu tidak terlalu menjadi persoalan besar dan kadang-kadang bisa saya atasi. Karena kesulitan itu tergantung pada materi yang akan disampaikan dan kemampuan anak. Biasanya disanalah saya menemukan kesulitannya. Saya pernah merumuskan pembelajaran sangat mudah, menurut saya siswa pasti akan mudah mencapai tujuan itu. Tetapi pada kenyataannya justru tujuan pembelajaran itu sangat sulit dicapai oleh siswa. Saya tidak tahu, apakah disaat itu siswa benar-benar tidak tertarik pada materi yang saya berikan. Namun terkadang materi yang saya anggap sulit untuk siswa justru dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Nah, seharusnya untuk sekolah inklusi ini setiap guru yang mengajar di kelas inklusi harus memiliki dua silabus dan dua RPP, karena anak yang biasa dengan anak inklusi memang harus dibedakan. Anak yang biasa KKMnya itu 68, untuk bahasa Indonesia ya, sedangkan KKM untuk anak inklusi itu hanya 58. Tetapi karena terlalu repot dan banyak yang harus dibuat. Maka saya sebagai guru hanya menggunakan silabus dan RPP untuk anak yang biasa. Untuk hasilnya tentu saja saya tidak terlalu memaksakan kepada anak inklusi ini. Soalnya mereka sudah mau belajar saja itu sudah baik.”

Berdasarkan hasil jawaban wawancara yang telah diberikan oleh guru menunjukkan bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran guru menemukan kesulitan. Kesulitan yang ditemukan ini biasanya berdasarkan kemampuan siswa saja, guru telah menentukan tujuan pembelajaran sesederhana mungkin, tetapi masih sulit untuk dicapai oleh anak tunagrahita ringan. Untuk mengatasi kesulitan ini terkadang guru harus merumus ulang

indikator yang telah ditentukan secara keseluruhan. Berikut ini petikan wawancara yang dilakukan:

*“begini ya, untuk mengatasi kesulitan saya dalam merumuskan tujuan pembelajaran biasanya saya harus merumus ulang indikator secara keseluruhan. Kemudian saya berikan lagi kepada siswa dilain kesempatan. Jika 30% siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran maka pembelajaran itu saya anggap berhasil.”*

Problematika yang dihadapi guru berkenaan dengan menentukan tujuan pembelajaran karena guru harus merumuskan tujuan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan bukan. Sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat diikuti oleh anak tunagrahita ringan tanpa menurunkan kualitas untuk anak yang tidak mengalami tunagrahita ringan

## 2. Problematika Menentukan Materi Pelajaran

Setelah mendapat respon dari siswa berupa isyarat dengan anggukan kepala, guru mulai memasuki materi pelajaran. Guru langsung menyampaikan cakupan materi pidato diikuti dengan penjelasan uraian materi. Sebelumnya tentu saja guru mengaitkan pengetahuan siswa yang terdahulu dengan materi yang disampaikan dengan pertanyaan. Sepertinya siswa sudah sedikit menguasai materi pidato, sehingga tidak ada kesulitan bagi guru saat menjelaskan pidato ini terlihat dari reaksi siswa saat diberikan pertanyaan tentang pengertian pidato, langkah-langkah membuat pidato, bagaimana menyampaikan pidato. Siswa bisa menjawab meskipun jawaban yang diberikan tidak terlalu lengkap.

Saat menjelaskan materi mengenai pidato, sepertinya guru tidak mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan siswa dengan mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Termasuk anak-anak tunagrahita yang berada di kelas itu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dari komponen pembelajaran berupa materi pelajaran maka guru memilih materi pelajaran sebagai berikut:

*“Materi ya? Em..... Bagaimana ya... ya yang standar ajalah, saya menentukan materi tentu saja berdasarkan pembelajaran yang akan saya lakukan, patokannya hanya dengan melihat buku teks, karena buku itu sudah sesuai dengan silabus yang ada. Tujuan pembelajarannya sudah sesuai dengan silabus. Jadi saya hanya perlu melanjutkan pembelajaran sebelumnya.”*

Materi yang digunakan dalam pembelajaran hanya materi yang ada di dalam buku teks yang dimiliki guru. Materi tersebut ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran saja. Sehingga semua materi yang diterapkan di kelas sama tanpa membedakan dengan siswa tunagrahita yang ada di dalamnya.

Dari penentuan materi pelajaran tersebut guru menemukan masalah yaitu:

*“o... kalau kesulitan pasti ada la, apalagi jika saya harus memilih materi yang akan digunakan untuk anak tunagrahita ringan yang ada di kelas VI B ini. Terkadang saya ini kesulitan menentukan mana yang sesuai dengan siswa atau yang tidak, soalnya kemampuan siswa itu berbeda-beda. Jadi siswa yang mana yang cepat memahami penjelasan atau pertanyaan saya maka dengan cepat pula akan menguasai apa yang menjadi indikatornya sedangkan siswa yang tidak memahami atau lambat memahami maka akan tertinggal dari teman-teman yang lain. Apalagi anak-anak tunagrahita ringan. Tapi wajar saja kalau anak-anak*

tunagrahita ringan tidak dapat menguasai materi. Tapi yang tidak wajar ini anak-anak yang lain justru tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran.”

masalah yang dialami guru dalam menentukan materi yang baik untuk siswa yaitu susahnya membedakan setiap kemampuan yang dimiliki siswa sehingga materi yang disampaikan akan mudah bagi siswa yang dengan cepat menguasai dan akan sulit bagi siswa yang susah menguasai materi.

Dari hasil wawancara maka guru mengatasi problematika ini dengan cara:

“Cara mengatasi kesulitan saya itu dengan memilih materi yang sedang-sedang saja, yang tidak terlalu susah ataupun tidak terlalu mudah. Pokoknya siswa umum bisa mencapai tujuan pembelajaran sedangkan anak tunagrahita dapat memahami materi walaupun hanya sebagian. Kalau masih juga siswa tidak memahami apa yang telah dipelajari maka saya akan mengadakan kegiatan remedial. Kegiatan remedial juga dilakukan untuk anak-anak tunagrahita.”

Untuk mengatasi hal ini guru sering mengadakan kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran, termasuk untuk anak tunagrahita ringan yang ada di kelas VIB.

### 3. Problematika Penggunaan Metode Pengajaran

guru lebih banyak menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi yang disampaikan. Setelah memberikan penjelasan yang cukup memadai guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai penjelasan yang belum dimengerti, tetapi sepertinya siswa sudah mengerti semua karena tidak ada satupun siswa yang bertanya. Guru

langsung melanjutkan langkah kerja selanjutnya yaitu dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk dapat membuat pidato perpisahan. Dalam waktu yang telah ditentukan. Guru hanya memberikan waktu 30 menit kepada siswa untuk dapat membuat sebuah pidato. Setelah mendapatkan tugas siswa mulai mengerjakan tugas itu secara individu. Siswa mulai sibuk mengidentifikasi pokok-pokok yang harus disampaikan dalam pidato. Keadaan ini menjadikan suasana kelas sedikit lebih ramai, namun bagi guru hal ini tidak bermasalah karena siswa ada yang mendiskusikan ini kepada teman sebangku atau mereka membuat kelompok kecil sendiri untuk menuliskan pokok-pokok isi pidato.

Guru mengawasi siswa dari tempat duduknya, sambil sesekali berjalan ke arah siswa dan melihat perkembangan pekerjaan siswa (*Lihat foto 3*). Bahkan ada siswa yang memanfaatkan kesempatan itu untuk bertanya atau meminta pendapat guru mengenai tulisan yang telah mereka buat. Melihat kondisi siswa saat mengerjakan tugas, bersemangat dan serius guru mulai meninggalkan siswa dan kembali ke bangkunya. Ada beberapa siswa yang mendatangi guru dan bertanya mengenai pekerjaan yang mereka buat, satu persatu secara bergantian dan guru tetap memberikan penjelasan (*lihat foto 4*). Dari pengamatan yang dilakukan, siswa yang bertanya kepada guru merupakan siswa-siswa regular, artinya tidak ada satupun anak tunagrahita yang bertanya. Bahkan saat guru bertanya kepada mereka tentang kesulitan yang mereka alami guru mendapatkan jawaban yang tidak begitu

mengkhawatirkan, siswa tersebut menjawab hawa mereka mengerti dan bisa mengerjakan.

Dalam kegiatan inti pembelajaran ini yakni eksplorasi, memang guru membimbing siswa sesuai dengan topik atau tema. Bukan hanya membimbing, guru juga melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan mendalam tentang pidato perpisahan meskipun hanya menggunakan buku cetak yang ada. Siswa tidak menggunakan berbagai sumber belajar dalam menentukan pokok-pokok isi pidato. Begitupun guru, guru tidak memiliki sumber belajar lain selain buku teks yang sama dengan siswa. Namun guru telah memfasilitasi siswa-siswa untuk dapat berinteraksi satu sama lain, termasuk dengan guru sendiri. Hal ini berarti guru telah melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membuat pidato perpisahan.

Masih dalam kegiatan inti pembelajaran, yaitu kegiatan elaborasi, dengan penugasan yang telah diberikan oleh guru maka secara tidak langsung guru telah membiasakan siswa membaca dan menulis melalui penugasan dalam hal ini pembuatan pidato perpisahan. Guru telah membiasakan siswa untuk membaca dan menulis melalui tugas-tugas bermakna yang diberikan. Dengan penggunaan metode penugasan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pokok-pokok isi pidato dan menuliskannya. Kegiatan ini bisa memunculkan ide baru bagi siswa secara tertulis bukan secara lisan. Waktu yang telah diberikan guru untuk mengerjakan sejumlah soal menunjukkan bahwa guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah dan bertindak tanpa rasa takut. Sehingga siswa memiliki kebebasan menulis pokok-pokok isi pidato yang sesuai dengan keadaan diri mereka masing-masing tentu saja sesuai dengan langkah kerja yang telah diajarkan. Pada saat pembelajaran, dapat dikatakan bahwa guru bukan hanya sebagai narasumber, tetapi sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa. Saat guru menjawab pertanyaan siswa dan menjelaskannya secara rinci, terlihat bahwa guru memberikan kesempatan dan waktu yang cukup untuk memahami mengenai materi yang dijelaskan hingga siswa menguasai materi pembelajaran.

Dengan adanya penugasan yang diberikan guru, siswa berlomba-lomba dan terjadi persaingan untuk membuat pidato sebagus-bagusnya yang nantinya akan mereka tampilkan satu persatu di depan kelas. Dan bukan hanya itu saja, karena siswa kelas VI sebentar lagi akan mengikuti ujian praktik, maka pidato yang baik yaitu yang sudah mencapai bahkan melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) maka siswa tersebut tidak perlu membuat pidato yang baru untuk ditampilkan saat ujian praktik. Tentu saja keadaan ini membuat siswa begitu bersemangat dalam membuat pidato. KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 68 sedangkan untuk anak tunagrahita KKM yang telah ditetapkan dengan nilai 58.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan membuat siswa sibuk dengan tugas yang harus mereka selesaikan, mengingat waktu yang diberikan hanya sebentar. Sampai sejauh pengamatan ini dilakukan, pembelajaran berjalan dengan baik. Hanya sebagian siswa yang aktif bertanya sedangkan siswa yang lainnya tetap mengerjakan tugas yang diberikan termasuk siswa tunagrahita ringan yang ada di kelas itu. Karena nampaknya tidak ada masalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan, guru hanya sebentar saja mengelilingi siswa, mengamati dari dekat kemajuan tugas yang siswa kerjakan. Namun guru tidak terfokus hanya kepada siswa tunagrahita. Selain itu siswa tunagrahita ringan yang mengikuti pembelajaran tidak bertanya atau mendatangi guru mengenai materi yang belum dipahami.

Guru hanya sesekali menjelaskan materi yang banyak ditanyakan oleh siswa, selebihnya guru hanya mengawasi siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Bagi siswa yang menemukan kesulitan dalam menulis isi pidato atau ragu dengan isi pokok yang akan mereka tuliskan barulah siswa mulai bertanya satu persatu kepada guru di meja guru atau jika kebetulan guru lagi berkeliling kelas untuk melihat hasil kerja siswa maka kesempatan itulah yang digunakan siswa untuk bertanya kepada guru.

Setelah memberikan penjelasan yang cukup memadai guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai penjelasan yang belum dimengerti, tetapi sepertinya siswa sudah mengerti semua karena tidak ada satupun siswa yang bertanya. Guru langsung melanjutkan

langkah kerja selanjutnya yaitu dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk dapat membuat pidato perpisahan. Dalam waktu yang telah ditentukan. Guru hanya memberikan waktu 30 menit kepada siswa untuk dapat membuat sebuah pidato. Setelah mendapatkan tugas siswa mulai mengerjakan tugas itu secara individu. Siswa mulai sibuk mengidentifikasi pokok-pokok yang harus disampaikan dalam pidato. Keadaan ini menjadikan suasana kelas sedikit lebih ramai, namun bagi guru hal ini tidak bermasalah karena siswa ada yang mendiskusikan ini kepada teman sebangku atau mereka membuat kelompok kecil sendiri untuk menuliskan pokok-pokok isi pidato. Guru mengawasi siswa dari tempat duduknya, sambil sesekali berjalan ke arah siswa dan melihat perkembangan pekerjaan siswa (*Lihat foto 3*). Bahkan ada siswa yang memanfaatkan kesempatan itu untuk bertanya atau meminta pendapat guru mengenai tulisan yang telah mereka buat. Melihat kondisi siswa saat mengerjakan tugas, bersemangat dan serius guru mulai meninggalkan siswa dan kembali ke bangkunya. Guru mengawasi siswa hanya dari tempat duduk. Ada beberapa siswa yang mendatangi guru dan bertanya mengenai pekerjaan yang mereka buat, satu persatu secara bergantian dan guru tetap memberikan penjelasan (*lihat foto 4*). Dari pengamatan yang dilakukan, siswa yang bertanya kepada guru merupakan siswa-siswa regular, artinya tidak ada satupun anak tunagrahita yang bertanya. Bahkan saat guru bertanya kepada mereka tentang kesulitan yang mereka alami guru mendapatkan jawaban yang tidak begitu

mengkhawatirkan, siswa tersebut menjawab hawa mereka mengerti dan bisa mengerjakan.

Dalam kegiatan inti pembelajaran ini yakni eksplorasi, memang guru membimbing siswa sesuai dengan topik atau tema. Bukan hanya membimbing, guru juga melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan mendalam tentang pidato perpisahan meskipun hanya menggunakan buku cetak yang ada. Siswa tidak menggunakan berbagai sumber belajar dalam menentukan pokok-pokok isi pidato. Begitupun guru, guru tidak memiliki sumber belajar lain selain buku teks yang sama dengan siswa. Namun guru telah memfasilitasi siswa-siswa untuk dapat berinteraksi satu sama lain, termasuk dengan guru sendiri. Hal ini berarti guru telah melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membuat pidato perpisahan.

Masih dalam kegiatan inti pembelajaran, yaitu kegiatan elaborasi, dengan penugasan yang telah diberikan oleh guru maka secara tidak langsung guru telah membiasakan siswa membaca dan menulis melalui penugasan dalam hal ini pembuatan pidato perpisahan. Guru telah membiasakan siswa untuk membaca dan menulis melalui tugas-tugas bermakna yang diberikan. Dengan penggunaan metode penugasan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pokok-pokok isi pidato dan menuliskannya. Kegiatan ini bisa memunculkan ide baru bagi siswa secara tertulis bukan secara lisan. Waktu yang telah diberikan guru untuk mengerjakan sejumlah soal menunjukkan bahwa guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah dan bertindak tanpa rasa takut. Sehingga siswa memiliki kebebasan menulis pokok-pokok isi pidato yang sesuai dengan keadaan diri mereka masing-masing tentu saja sesuai dengan langkah kerja yang telah diajarkan. Pada saat pembelajaran, dapat dikatakan bahwa guru bukan hanya sebagai narasumber, tetapi sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa. Saat guru menjawab pertanyaan siswa dan menjelaskannya secara rinci, terlihat bahwa guru memberikan kesempatan dan waktu yang cukup untuk memahami mengenai materi yang dijelaskan hingga siswa menguasai materi pembelajaran.

Dengan adanya penugasan yang diberikan guru, siswa berlomba-lomba dan terjadi persaingan untuk membuat pidato sebagus-bagusnya yang nantinya akan mereka tampilkan satu persatu di depan kelas. Dan bukan hanya itu saja, karena siswa kelas VI sebentar lagi akan mengikuti ujian praktik, maka pidato yang baik yaitu yang sudah mencapai bahkan melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) maka siswa tersebut tidak perlu membuat pidato yang baru untuk ditampilkan saat ujian praktik. Tentu saja keadaan ini membuat siswa begitu bersemangat dalam membuat pidato. KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 68 sedangkan untuk anak tunagrahita KKM yang telah ditetapkan dengan nilai 58.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan membuat siswa sibuk dengan tugas yang harus mereka selesaikan, mengingat waktu yang diberikan hanya sebentar. Sampai sejauh pengamatan ini dilakukan, pembelajaran berjalan dengan baik. Hanya sebagian siswa yang aktif bertanya sedangkan siswa yang lainnya tetap mengerjakan tugas yang diberikan termasuk siswa tunagrahita ringan yang ada di kelas itu. Karena nampaknya tidak ada masalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan, guru hanya sebentar saja mengelilingi siswa, mengamati dari dekat kemajuan tugas yang siswa kerjakan. Namun guru tidak terfokus hanya kepada siswa tunagrahita. Selain itu siswa tunagrahita ringan yang mengikuti pembelajaran tidak bertanya atau mendatangi guru mengenai materi yang belum dipahami.

Guru hanya sesekali menjelaskan materi yang banyak ditanyakan oleh siswa, selebihnya guru hanya mengawasi siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Bagi siswa yang menemukan kesulitan dalam menulis isi pidato atau ragu dengan isi pokok yang akan mereka tuliskan barulah siswa mulai bertanya satu persatu kepada guru di meja guru atau jika kebetulan guru lagi berkeliling kelas untuk melihat hasil kerja siswa maka kesempatan itulah yang digunakan siswa untuk bertanya kepada guru.

Guru menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi yaitu metode ceramah yang digunakan untuk menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, selain itu guru juga menggunakan metode Demonstrasi dan Penugasan sebagai interaksi yang dilakukan guru dengan

siswa. Metode penugasan diberikan karena guru memberikan tugas berupa membuat pokok-pokok isi pidato dan nantinya mengembangkan dalam tulisan lalu yang terakhir dapat menampilkan pidato di depan kelas.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi menjadikan pembelajaran yang dilakukan seperti ini tidak mengalami hambatan apapun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru menentukan metode berdasarkan:

“Saya menentukan metode pembelajaran berdasarkan materi yang akan dipelajari, dengan melihat tujuan yang harus dicapai siswa. Jika sudah mengetahui keduanya baru saya merancang metode yang akan saya gunakan yang kira-kira dengan mudah dapat membimbing siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selain itu saya juga menyesuaikan dengan potensi anak, kalau tidak seperti itu, takutnya metode yang saya gunakan akan terasa membosankan bagi siswa. Makanya saya bisa menggunakan metode yang biasa digunakan dalam mengajar saja. Pokoknya sesuai dengan standarlah, misalnya yang tidak pernah terlewat yaitu metode ceramah, karena ceramah ini sangat penting dan penentu dalam proses belajar mengajar, yang kedua yang biasa saya gunakan yaitu metode Tanya jawab. Ya, melalui Tanya jawab ini kita akan dengan mudah mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Kalau siswa lebih banyak menjawab dan jawaban yang diberikan minimal mendekati benar, artinya siswa tersebut sudah mulai mengerti mengenai materi yang saya sampaikan. Tetapi jika saya bertanya, tidak ada satupun yang bisa menjawab berarti siswa belum mengerti sama sekali mengenai materi pelajaran. Dan yang terakhir yang biasa saya gunakan untuk memberikan aktivitas kepada siswa maka saya menggunakan metode penugasan. Melalui metode penugasan ini saya bisa melihat kemampuan siswa perorang. Dari penugasan inilah akan terlihat, anak yang sudah mengerti atau belum mengerti mengenai materi pelajaran dan juga anak yang belum mengerti. Selain itu untuk menilai pekerjaan siswa saya juga menambahkan *point* kebersihan dan kerapian agar siswa tidak sembarangan dalam mengerjakan tugasnya. Itu semua dilihat dari tulisan dan buku yang mereka gunakan. Biasanya cara ini lebih ampuh dibandingkan dengan cara-cara yang lain. Saya rasa itu saja.”

Penggunaan metode yang tepat oleh guru, menjadikan siswa menjadi aktif dalam belajar, bisa memahami materi secara keseluruhan. Guru memilih metode pembelajaran berdasarkan materi yang akan dipelajari, kemudian berdasarkan tujuan pembelajaran. Sehingga metode yang telah ditentukan digunakan dapat mempermudah guru mencapai tujuan pembelajaran. Jawaban yang diberikan guru saat wawancara berlangsung dapat diketahui bahwa guru benar-benar memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Selain itu menggunakan metode pembelajaran yang dapat mempermudah siswa memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Sepertinya guru tidak terlalu sering menemukan kesulitan dalam menentukan dan memilih metode yang tepat dalam pembelajaran.

Tetapi bukan berarti guru tidak mengalami masalah dalam menggunakan metode pembelajaran ini. Masalah yang dialami guru sehubungan dengan penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Kalau menentukan metode pembelajaran saya tidak terlalu sering menemukan kesulitan dalam menentukan dan memilih metode yang tepat dalam pembelajaran. Namun saat penerapan metode di dalam kelas terkadang tidak semua siswa bisa langsung memahami penjelasan yang saya lakukan khususnya siswa inklusi yang ada di kelas VI B ini. Oleh karena itu terkadang saya menggunakan satu metode pembelajaran yaitu ceramah lebih lama dari pada penggunaan metode lainnya. Tujuannya agar bisa menjelaskan materi dengan sejelas-jelasnya dan berharap siswa bisa memahami semua penjelasan saya. Dengan begitu siswa mampu menjawab pertanyaan yang saya berikan. meskipun terkadang cara seperti itu menjadikan pembelajaran

yang saya lakukan agak sedikit monoton. Tapi tidak apa-apa yang penting siswa mengerti mengenai materi ada saat pembelajaran berlangsung”.

Saat penerapan metode di dalam kelas terkadang tidak semua siswa bisa langsung memahami penjelasan yang dilakukan khususnya siswa inklusi yang ada di kelas VI B. Oleh karena itu terkadang guru menggunakan satu metode pembelajaran yaitu ceramah lebih lama dari pada penggunaan metode lainnya. Tujuannya agar bisa menjelaskan materi dengan se jelas-jelasnya dan berharap siswa bisa memahami semua penjelasan. Dengan begitu siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. meskipun terkadang cara seperti itu menjadikan pembelajaran agak sedikit monoton. Untuk mengatasi masalah ini maka guru mengatakan:

“Untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan metode ini kadang-kadang saya hanya mengutamakan metode yang kira-kira langsung nyambung kepada siswa meskipun metode yang saya gunakan tidak bervariasi. Yang penting tujuan saya bahwa siswa dapat memahami apa yang saya jelaskan.”

Jadi guru mengatasi masalah yang ditemukan saat penentuan metode pembelajaran dengan tidak menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi agar siswa lebih fokus pada materi yang disampaikan hingga siswa benar-benar memahami penjelasan guru.

#### 4. Problematika Penggunaan Media Pengajaran

Guru sama sekali tidak menggunakan media pembelajaran apapun dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Hal ini mungkin dikarenakan

guru menganggap siswa dengan mudah bisa memahami penjelasan guru sehingga tidak memerlukan media apapun termasuk papan tulis. Guru tidak memanfaatkan papan tulis yang ada, oleh karena itu papan tulis yang berada di depan kelas terlihat bersih dari awal pelajaran hingga akhir pelajaran.

Guru lebih memilih untuk tidak menggunakan media pembelajaran jika media yang ia harapkan tidak tersedia di sekolah, berikut petikan wawancara yang dilakukan:

“Ya, kalau perkara memilih media saya tidak mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut justru muncul saat media yang ditentukan tidak tersedia di sekolah. Sehingga saya memutuskan pembelajaran yang dilakukan tanpa menggunakan media. Tetapi siswa bisa memahami materi meskipun tidak menggunakan media pembelajaran.”

Untuk mengatasi masalah ini maka guru melakukan seperti petikan wawancara berikut:

“Ya, paling-paling saya tidak menggunakan media pembelajaran. Itu tadi, untungnya saya mengajar di kelas VI ini, siswa itu lebih banyak ke praktiknya, atau pembahasan soal-soal jadi memang media dirasa kurang efektif digunakan mendekati siswa-siswa saya ini ujian”.

Hal ini mengakibatkan tidak optimalnya penggunaan media dalam pembelajaran. Namun guru diuntungkan dengan mengajar di kelas VI ini karena di kelas persiapan ujian ini lebih banyak pada latihan soal-soal dan praktik-praktik sehingga penggunaan media pembelajaran tidak menjadi permasalahan yang sangat penting.

## 5. Problematika dalam Melakukan Evaluasi

Setelah waktu yang ditentukan untuk mengerjakan tugas telah berakhir, guru dan siswa bersama-sama mempersiapkan untuk dapat mempraktikkan pidato perpisahan di depan kelas. Melalui kegiatan elaborasi ini guru telah memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerjanya berupa pidato. Siswa akan diberikan kesempatan untuk menampilkan hasil pidato yang telah dibuat di depan kelas. Kemudian guru memfasilitasi siswa melakukan refleksi memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan. Selain itu guru juga memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar. Setelah semua siswa mendapatkan giliran menampilkan pidato di depan kelas, maka sudah waktunya bagi guru untuk melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil kerja siswa.

Penampilan demi penampilan telah disajikan dari siswa, kemudian guru memberikan umpan balik positif dan penguatan bahkan tidak segan-segan memberikan hadiah terhadap keberhasilan siswa dalam menampilkan pidato yang terbaik. Dari hasil yang telah diperoleh masing-masing siswa itulah guru membuat rangkuman dan kesimpulan pembelajaran pada pertemuan hari itu. Kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang baru saja mereka kerjakan. Lalu guru juga merencanakan kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai nilai KKM, dengan memberikan bantuan dan petunjuk untuk memperbaiki pokok-pokok isi pidato dan susunan yang harus disempurnakan. Guru menanyakan berbagai

kesulitan siswa dan berusaha memberikan saran atas permasalahan yang dihadapi. Seluruh anak tunagrahita tidak mampu menyelesaikan tugas pidato yang diberikan, mulai dari membuat pidato, sampai menampilkan ke depan kelas. Terlihat sekali perbedaan dengan anak-anak regular lainnya. Tidak lupa pula guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih mendalami materi yang belum dipahami terlebih lagi siswa kelas VI yang akan menghadapi ujian nasional harus benar-benar mempersiapkan diri melalui kegiatan belajar mandiri. Tanpa menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, guru langsung menutup pelajaran pada hari itu.

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran merupakan kegiatan penentu yang dapat mengukur tentang tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dari data wawancara yang diperoleh, guru melakukan evaluasi dengan cara melihat dan mengukur tujuan yang telah dirumuskan. Guru biasanya menggunakan skor atau penilaian hanya dengan baik, cukup, rapi dan bersih. Namun semua itu disesuaikan dengan materi yang diberikan. Jika materinya hanya menulis tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan maka hanya memberikan evaluasi dari segi tulisan, kerapian dan kebersihan saja. Tetapi jika materi berupa soal-soal maka evaluasi berdasarkan skor yang didapat siswa. Berikut ini bukti wawancara yang telah dilakukan

“Saya melakukan evaluasi ataupun penilaian dengan cara melihat dan mengukur tujuan yang telah dirumuskan. Biasanya dengan penggunaan skor atau penilaian hanya dengan baik, cukup, rapi dan bersih. Namun

semua itu disesuaikan dengan materi yang diberikan. Jika materinya hanya menulis tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan maka hanya memberikan evaluasi dari segi tulisan, kerapian dan kebersihan saja. Tetapi jika materi berupa soal-soal maka evaluasi berdasarkan skor yang didapat siswa. Seperti itu.”

Karena evaluasi ini dilakukan untuk perorangan maka hasil yang didapatkan tentu tidak sama. Ini semua tergantung pada kemampuan siswa. Potensi yang berbeda-beda yang dimiliki siswa merupakan salah satu kesulitan yang ditemukan pada saat kegiatan evaluasi ini berlangsung karena terkadang penilaian yang dilakukan tidak selalu pada skor saja. Berikut ini penggalan wawancara yang dilakukan:

“Kadang-kadang saya menemukan kesulitan saat melakukan kegiatan evaluasi/penilaian pembelajaran.”

“Kesulitannya pada kemampuan siswa yang berbeda-beda, apalagi jika penilaian ini bukan berdasarkan skor tetapi hanya penilaian berdasarkan pendapat saya, misalnya baik, cukup, rapi, bersih dan lain-lain”

Namun dalam materi pidato ini guru lebih menekankan pada penampilan siswa mendemonstrasikan pidato di depan kelas. Guru harus memberikan skor atas penampilan siswa tersebut, namun guru masih menemukan kesulitan dalam memberikan skor. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut ini:

“Bisa, Kesulitannya pada kemampuan siswa yang berbeda-beda, apalagi jika penilaian ini bukan berdasarkan skor tetapi hanya penilaian berdasarkan pendapat saya, misalnya baik, cukup, rapi, bersih dan lain-lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya begini, jika evaluasi yang saya lakukan pada soal-soal latihan saya akan kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap soal-soal berupa esai. Kalau soal pilihan gandakan mudah, berapa benar itulah nilainya. Tapi kalau soal esai ini

membbingungkan bagi saya. Ini maaf ya terkadang saya harus menyamaratakan jawaban siswa. Jika tidak seperti yang saya katakan maka nilainya salah atau setengah. Lebih repot karena membutuhkan waktu yang lumayan panjang. Setiap jawaban siswa dipahami satu persatu. Kalau ada menyinggung sedikit sudah bisa dibenarkan tetapi jika tidak maka akan disalahkan. Ya, beginilah repotnya kalau kita menjadi guru ini. Tapi untuk materi pidato ini saya bingung, jika harus menggunakan skor itu, nilai berapa yang harus saya berikan. Jika harus sesuai betul dengan aturannya maka siswa akan mendapatkan nilai yang kecil. Maka saya biasanya memberikan nilai paling kecil 50 dan yang tertinggi seratus. Tidak ada nilai di bawah 50. Nah, bingung kan? Tapi begitulah kesulitannya. Misalnya kalau anak A penampilannya bagus, suaranya bagus, isi pidato bagus, saya bingung memberikan skornya itu, harus 100, 90, 80, 70, 60, atau 50. Itulah kira-kira permasalahan dalam melakukan evaluasi penilaian ini. Makanya saya selalu kesulitan dalam menentukan skor untuk siswa ini.”

Cara yang digunakan guru untuk mengatasi masalah itu dengan memilih bentuk soal yang akan diberikan siswa. Guru mengupayakan melakukan penilaian seobjektif mungkin terhadap hasil kerja siswa. Untuk itulah guru lebih sering menggunakan soal-soal pilihan ganda untuk mengukur ketercapain siswa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan seperti berikut ini:

“Biasanya saya itu banyak memberikan siswa soal-soal pilihan ganda. Karena kalau diberikan soal-soal esai terlalu lama siswa mengerjakan dan saya melakukan penilaian juga membutuhkan waktu lebih. Kalau materinya seperti pidato ini ya mau tidak mau saya benar-benar harus memperhatikan siswa satu persatu agar skor yang saya berikan tidak keliru.”

Untuk materi pidato biasanya guru membuat daftar terlebih dahulu mengenai kolom-kolom penilaian. Maka guru tersebut benar-benar mengamati siswa dan memberikan penilaian yang telah disiapkan dalam kolom penilaian sehingga saya tinggal mencontreng dan terakhir nanti

barulah saya akan menjumlahkan hasil siswa satu persatu dengan berbagai catatan yang telah saya berikan waktu mereka mempraktikkan pidato di depan kelas. Meskipun cara ini masih juga sulit menentukan nilai yang harus diberikan kepada siswa karena kemampuan siswa berbeda-beda semakin membuat bingung. Tetapi untuk mengatasinya dengan memperkirakan setepat-tepatnya dengan kemampuan anak yang telah ditampilkan di depan kelas.

## **B. Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka sudah terlihat dengan jelas keadaan pembelajaran yang terjadi di kelas VI B Sekolah Dasar Negeri 3 Kota Bengkulu. Banyak yang harus diperhatikan oleh guru sebagai tenaga pendidik yang telah mengemban tugas untuk mendidik dan mencerdaskan anak-anak termasuk di dalamnya anak tunagrahita ringan.

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem kegiatan yang dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Guru memilih dan mengurutkan materi pembelajaran, penerapan dan penggunaan metode pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pembimbingan belajar, sampai pada kegiatan evaluasi hasil belajar (Daryanto, 2010:59).

Setiap guru yang mengajar pasti menemukan masalah, apalagi jika harus mengajar siswa inklusi yang jelas-jelas berbeda dari anak pada

umumnya. Mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah regular membutuhkan perhatian yang lebih. Anak berkebutuhan khusus yang digabungkan dengan anak-anak lainnya bertujuan untuk menyamakan perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Namun dari segi kognitif mereka tetap tidak bisa disamakan dengan anak lainnya. Anak Berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita ringan sulit untuk bisa mengikuti pembelajaran seperti anak-anak normal lainnya. Sehingga guru yang mengajar di kelas inklusi ini memang harus guru yang memiliki kemampuan yang lebih dalam mengelola kelas dan menghadapi siswa. Bagaimana tidak, untuk melakukan pembelajaran kelas inklusi ini harus memiliki dua silabus, dua RPP dan memang harus didampingi oleh guru yang memiliki kualifikasi untuk anak kebutuhan khusus, misalnya guru SLB.

Beranjak dari sana saja, sudah ditemukan beberapa masalah. Bagaimanapun, sekolah penyelenggara inklusi sudah harus siap dengan hal-hal persiapan mulai dari silabus dan RPP. Namun seperti itulah kenyataan yang terjadi selama ini. Selain permasalahan tersebut, permasalahan juga sering ditemukan dalam proses belajar mengajar. Apalagi semua itu berhubungan dengan guru dan siswa.

Permasalahan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar berdasarkan komponen-komponen dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010:58) komponen-komponen dalam proses

pembelajaran yaitu tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.

a. Problematika Perumusan Tujuan Pengajaran

Sebelum melakukan pembelajaran seorang guru berkewajiban membuat sebuah perangkat mengajar yang bersumber dari silabus disebut juga rancangan proses pembelajaran (RPP). Perangkat mengajar inilah yang menjadi senjata bagi guru untuk menjadikan siswa belajar. Tentu saja sebelum perangkat ini digunakan guru terlebih dahulu harus menyusunnya dengan seksama. Namun bagian utama yang harus guru buat yaitu merumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran inilah seorang guru dapat mengembangkan berbagai cara melalui materi, metode dan media untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan melakukan penilaian atau evaluasi untuk memastikan bahwa tujuan yang diharapkan benar-benar tercapai. Tujuan ini meliputi kemahiran yang harus dikuasi siswa yang akan dilaksanakan. Menurut Hamalik (2012:20) tujuan ini merupakan tujuan bersifat operasional yang dapat dicapai siswa dalam waktu singkat ketika jam belajar berakhir.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru mengalami permasalahan yang mendasar dalam menentukan tujuan pembelajaran. Masalah yang ditemukan guru yaitu sulitnya menentukan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan yang ada di kelasnya karena tujuan pembelajaran

bagi anak tunagrahita ringan ini harus lebih sederhana dibandingkan anak reguler. Sehingga saat mengajar di kelas guru sudah harus mempersiapkan RPP yang khusus di gunakan untuk anak tunagrahita dan RPP untuk siswa-siswa reguler. Hal ini tentu saja bertolak dari silabus yang berbeda. Yang terjadi selama ini, siswa tunagrahita harus mengikuti pembelajaran siswa reguler dengan tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan cara penilaian yang sama. Maka akan sangat sulit bagi siswa tunagrahita untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai jika perangkat-perangkat yang mengikutinya telah diberikan dengan baik kepada siswa. Sesuai dengan pertimbangan yang telah kita pilih sendiri. Tentu saja pencapaian tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika guru sudah menyesuaikan dengan kemampuan siswa maka siswa dapat mengikuti jalannya pembelajaran sesuai RPP yang telah dibuat oleh guru dengan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai oleh siswa. Tujuan pembelajaran ini berhubungan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa diakhir program/kegiatan pembelajaran (Susanto, 2008: 25). Pada hakikatnya kompetensi dasar adalah suatu pernyataan tentang kompetensi yang dapat dilakukan siswa yang berperan sebagai tujuan pembelajaran.

Yang terjadi di kelas inklusi ini adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran oleh siswa-siswa tunagrahita dan sebagian siswa lainnya. Jangankan siswa tunagrahita, siswa reguler saja ada yang tidak mencapai

tujuan yang telah dirumuskan. Jika masalah ini terus berlangsung dan tidak mendapat penanganan yang tepat maka akan sangat disayangkan bagi pencetus sekolah inklusi ini. Bagaimana tidak, guru tidak mengkhawatirkan siswa tunagrahita yang tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran, bahkan guru merasa memalukan dengan keadaan ini. Dari keadaan yang ada justru sepertinya siswa inklusi ini terlihat diabaikan dan dibiarkan begitu saja.

Dalam proses belajar mengajar tujuan pembelajaran itu berupa tujuan instruksional merupakan faktor yang sangat penting. Dengan adanya penetapan tujuan yang jelas maka arah pembelajaran sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Tujuan merupakan pernyataan yang menunjukkan perilaku yang harus didapatkan siswa setelah mengikuti proses instruksional tertentu (Sadiman, 2005:106). Merumuskan tujuan pembelajaran berupa tujuan instruksional harus berorientasi pada siswa dengan dinyatakan dengan kata kerja operasional. Tujuan instruksional ini memiliki dua jenis, yaitu tujuan instruksional umum dan instruksional khusus. Tujuan instruksional umum merupakan tujuan akhir dari suatu kegiatan instruksional. Sedangkan tujuan instruksional khusus merupakan tujuan perantara untuk mencapai tujuan instruksional umum.

Tujuan instruksional yang baik adalah tujuan yang jelas dan spesifik serta memiliki unsur-unsur, yaitu:

1. *Audience* merupakan sebuah tujuan instruksional harus jelas siapa sasaran didik.

2. *Behavior* merupakan tujuan yang harus menyatakan dengan jelas perilaku apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa pada akhir kegiatan pembelajaran.
3. *Condition* merupakan tujuan harus secara jelas menyebutkan dalam kondisi yang bagaimana siswa diharapkan dapat mendemonstrasikan kemampuannya atau keterampilannya
4. *Degree* merupakan tujuan harus jelas menyebutkan tingkat keberhasilan yang diharapkan dapat dicapai siswa.

Seharusnya sebagai sekolah percontohan untuk penyelenggara inklusi maka guru harus bekerja lebih dari guru di sekolah biasa. Karena guru memiliki dua tujuan dalam satu kelas. Tujuan yang pertama diperuntukkan bagi siswa reguler sedangkan tujuan kedua diperuntukkan bagi siswa inklusi. Disinilah guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan situasi. Selain itu guru memegang peranan penting untuk menjembatani anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler dalam satu kelas. Jika saja guru bisa meluangkan waktu untuk membuat RPP yang khusus digunakan siswa inklusi maka usaha guru untuk menjadikan anak inklusi belajar seperti anak reguler akan berhasil.

b. Problematika dalam Menentukan Materi Pelajaran

Materi atau bahan pelajaran merupakan pesan yang disajikan dalam proses belajar mengajar yang dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran (Ismawati, 2011: 91). Guru sebagai pelaksana dalam

pembelajaran harus memilih materi pelajaran yang dapat mengantarkan tujuan dan merupakan sumber menyusun penilaian. Materi pelajaran yang diberikan pada saat pengamatan berlangsung adalah materi mengenai pidato.

Dari data observasi dan wawancara maka permasalahan yang ditemukan dalam memilih materi yaitu ketidakmampuan guru dalam memilih dan mengembangkan materi yang sesuai untuk anak tunagrahita. Guru kebingungan saat harus memilih materi mana yang sesuai untuk anak tunagrahita. Sebenarnya hal ini dikarenakan ketidakmampuan guru mengenali siswa berdasarkan karakternya. Jika siswa tunagrahita mempelajari materi yang diberikan untuk anak reguler tentu hal ini melakukan sesuatu yang sia-sia. Sudah jelas antara siswa tunagrahita dan siswa reguler memiliki kemampuan yang berbeda tetapi masih juga memaksakan anak tunagrahita untuk mampu memahami materi bagi siswa reguler. Seorang guru juga mampu membedakan materi serta tingkat kesulitan. Sehingga saat menentukan materi pelajaran, guru sudah harus bisa memisahkan materi untuk anak reguler dan materi untuk anak tunagrahita sehingga anak tunagrahitapun dapat memahami setiap materi yang diberikan bukannya mereka malah dibiarkan bebas. Bebas dalam artian boleh menguasai materi dan jika tidak mampu menguasai maka tidak apa-apa. Pemikiran ini nantinya akan mengubah paradigma orang tentang sekolah inklusi.

Untuk permasalahan ini sepertinya hanya masalah guru yang belum bisa mengembangkan materi pelajaran. Mungkin jika guru sedikit meluangkan waktu untuk memikirkan ini maka masalah ini dapat diatasi. Padahal materi pelajaran ini merupakan hal dasar yang digunakan dalam rangka mencerdaskan siswa.

Memang hal ini bukan merupakan pekerjaan yang mudah, tetapi jika guru mampu meluangkan waktu untuk memikirkan materi yang sesuai yang harus diberikan kepada siswa tunagrahita maka guru akan memahami seperti apa kemampuan yang dimiliki siswa saat ini. Guru harus memilih materi yang tingkat kesulitannya dibawah kesulitan anak-anak regular. Karena keterbatasan anak-anak tunagrahita dalam mengingat hendaknya materi yang diberikan guru tidak terlalu banyak menghafal karena hal ini tidak sesuai dengan daya tangkap dan kapasitas yang dimiliki siswa akibatnya siswa tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam bukunya Sadiman (2005:113) mengemukakan bahwa bahan pelajaran atau materi pelajaran merupakan salah satu yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Materi pelajaran disajikan secara lengkap. Materi yang baik adalah materi yang urutan penyajiannya logis yaitu dari yang sederhana ke yang rumit atau dari yang konkret ke yang abstrak.

Materi yang diberikan harus menarik dan dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Namun dalam menentukan materi pelajaran harus

disesuaikan dengan kebutuhan dan kecocokan kompetensi dasar yang akan dicapai. Ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam pemilihan materi pelajaran (Prastowo, 2011:58), yaitu:

1. Prinsip relevansi yaitu materi yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar.
2. Prinsip konsistensi yaitu materi yang dipilih memiliki nilai keajegan. Artinya antara kompetensi dasar dan bahan ajar memiliki keselarasan dan kesamaan.
3. Prinsip kecukupan yaitu dalam memilih materi pelajaran hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

c. Problematika dalam menggunakan Metode Pengajaran

Berbagai cara dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dari tujuan yang harus dicapai kemudian disampaikan dengan cara yang paling mudah untuk dipahami oleh siswa. Cara-cara tersebut merupakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran agar tujuan tercapai secara optimal (Sanjaya, 2010:147). Tidak ada satupun metode pembelajaran yang baik, oleh karena itu guru harus menggunakan metode secara bervariasi agar bisa mendapatkan hasil yang baik.

Pada saat pengamatan berlangsung, guru menggunakan metode bervariasi dan menguasai setiap metode yang digunakan. Pertama yang digunakan adalah metode ceramah, metode ini digunakan mulai dari pengkondisian kelas, menjelaskan materi mengenai pidato, hingga memberikan petunjuk memberikan tugas dan akhir pelajaran. Namun dalam penggunaan metode ini terkesan monoton, karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan hasil penelitian maka guru merasa bahwa menemukan masalah dari segi metode pembelajaran. Masalah itu lebih kepada pembagian waktu kapan sebuah metode dapat digunakan. Guru menemukan kesulitan saat harus berganti dari metode ceramah ke metode lainnya sehingga guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, maka hal ini terkadang membuat siswa sedikit bosan karena mendengarkan penjelasan. Kesan monoton penggunaan pada satu metode sangat terasa.

Untuk materi pidato memang sepertinya memerlukan metode ceramah sebagai penjas dan pengembang langkah-langkah membuat dan mempraktikkan pidato. Namun penggunaan metode ini jangan melebihi diluar waktu yang telah ditentukan, karena akan menyita waktu siswa dalam membuat pidato dan mempraktikkan di depan kelas. Untuk itu guru harus mampu mengelola kelas dan melihat keadaan siswa. Kemudian hendaknya guru dapat menjelaskan langkah-langkah kerja secara terinci, sebab biasanya siswa lebih kesulitan membuat pidato sesuai urutannya. Namun

masalah metode penyampaian pidato guru bisa tidak menelakan menggunakan metode ceramah, tetapi dengan memanfaatkan media sehingga guru lebih menghemat waktu untuk menjelaskan dan siswa akan lebih cepat memahami materi tanpa harus merasa bosan mendengarkan penjelasan guru.

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Sanjaya, 2010: 147). Penggunaan metode ceramah yang baik dan tepat akan mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran dan siswa akan lebih mudah memahami penjelasan guru. Agar metode ceramah ini berhasil, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru, baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan.

1. Tahap persiapan

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai

Merumuskan tujuan merupakan langkah awal yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Guru menggunakan metode ceramah untuk membantu siswa menguasai materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga guru akan mengetahui apa saja yang harus disampaikan kepada siswa. Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah berakhir maka diharapkan tujuan pembelajaran telah tercapai.

b. Menentukan pokok-pokok materi yang akan disampaikan.

Penentuan pokok-pokok materi pelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mengkondisikan kelas mengenai waktu penggunaan metode ceramah. Setelah mengetahui pokok-pokok materi yang harus disampaikan kepada siswa maka guru tidak akan menggunakan metode ceramah ini secara berlebihan yang dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi sangat monoton dan membosankan.

c. Mempersiapkan alat bantu

Penggunaan metode ceramah perlu juga diiringi dengan penggunaan alat bantu. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas ceramah yang dilakukan. Sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

## 2. Tahap Pelaksanaan

a. Tahap pembukaan

Keberhasilan pelaksanaan metode ceramah merupakan langkah yang sangat penting pada tahap ini. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahap pembukaan ini,

- Tugas guru pada saat mengawali metode ceramah yaitu harus meyakinkan siswa mengenai tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Kejelasan tujuan yang akan dicapai akan memperjelas juga langkah kerja dan aktivitas siswa di dalam kelas.

- Setelah mengemukakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai maka selanjutnya tugas guru dalam menggunakan metode ceramah ini adalah melakukan apersepsi yaitu menghubungkan antara materi pelajaran yang terdahulu dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Dengan demikian guru telah mempersiapkan secara mental agar siswa siap dengan materi pelajaran yang akan dibahas.

b. Langkah Penyajian

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan dengan cara bertutur. Agar ceramah yang diberikan guru sebagai metode pembelajaran menjadi berkualitas maka hendaklah seorang guru menjaga perhatian siswa agar tetap konsentrasi pada materi pelajaran yang sedang dijelaskan. Cara menjaga perhatian siswa adalah:

- Menjaga kontak mata secara terus menerus dengan siswa.
- Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa
- Menyajikan materi pelajaran secara sistematis
- Menanggapi respon siswa dengan segera
- Menjaga agar kelas tetap kondusif untuk pembelajaran.

c. Langkah mengakhiri ceramah

Setelah proses pembelajaran dilakukan maka guru berkewajiban untuk menutup pembelajaran yang telah dilakukan pada hari itu. Hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk keperluan itu adalah:

- Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran
- Merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberikan ulasan tentang materi pelajaran yang telah disampaikan.
- Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pelajaran.

Menurut Ismawati (2011: 109) Metode ceramah ini akan lebih efektif jika diselingi dengan Tanya jawab. Sehingga penerapan metode ceramah diselingi dengan penggunaan metode Tanya jawab sehingga akan terjadi interaksi antara siswa dan guru. Hasil yang didapatkan juga akan lebih menjadikan siswa menjadi aktif. Guru tidak hanya menjelaskan materi dengan berceramah tetapi juga memberikan stimulus kepada siswa untuk terlibat dalam materi yang dijelaskan.

Setelah guru memberikan siswa penjelasan mengenai materi pidato maka guru selanjutnya menggunakan metode penugasan yaitu guru memberikan siswa tugas untuk dapat membuat pidato. Setelah siswa membuat pidato maka langkah selanjutnya siswa satu persatu dipersilahkan untuk dapat menampilkan pidato di depan kelas.

#### d. Problematika dalam Menggunakan Media Pembelajaran

Saat seorang guru kesulitan terhadap pembagian waktu maupun penggunaan metode dalam suatu pembelajaran. Maka guru tersebut dapat memanfaatkan media pembelajaran sebagai cara untuk menciptakan situasi

belajar yang efektif, mencegah kebosanan siswa, memudahkan siswa memahami instruksi guru, membangkitkan motivasi belajar, mempertinggi mutu pelajaran, dan merangsang otak siswa untuk belajar. Media pembelajaran menurut Daryanto sebagai sarana perantara dalam proses pembelajaran (2011:4). Tujuan penggunaan media pembelajaran untuk memberikan kemudahan kepada siswa untuk dapat memahami materi pelajaran, memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan situasi yang tidak mudah dilupakan. Penggunaan media pembelajaran proses pembelajaran akan lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif, kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan dan yang paling penting memperlancar proses interaksi.

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sesuai dengan kemampuan guru menggunakan media tersebut, melihat kondisi di sekolah dan yang memang tersedianya media pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dapat dilihat bahwa guru sama sekali tidak menggunakan media pembelajaran termasuk papan tulis yang sudah tersedia di depan kelas. Alasannya karena merasa materi pidato ini lebih mudah dipahami oleh siswa sehingga guru hanya perlu menggunakan metode ceramah sedikit lebih lama. Sebenarnya materi pidato ini sangat membutuhkan media, terlebih lagi guru harus memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai metode penyampaian pidato. Tetapi

karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah maka media yang seharusnya digunakan tidak dapat diwujudkan. Memperlihatkan video rekaman mengenai metode penyampaian pidato akan lebih mudah bagi siswa memahami apa saja metode dalam berpidato dan melalui penayangan video ini siswa dapat memilih sendiri metode yang akan digunakannya untuk mempraktikkan pidato di depan kelas sesuai dengan minat dan kemampuannya. Namun inilah yang menjadi permasalahan guru dalam mengajar yaitu terbatasnya fasilitas yang dimiliki sekolah.

Pemanfaatan media pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan keadaan sekolah. Jika guru sudah mengetahui bahwa fasilitas sekolah yang kurang mendukung untuk pembelajaran, maka hendaklah guru tidak perlu menggunakan media video sebagai media yang akan digunakan untuk pembelajaran. Mungkin guru tidak harus menggunakan media gambar bergerak seperti itu, guru bisa memanfaatkan media pembelajaran yang lain yang lebih mudah dan bisa dijangkau sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam memilih media pembelajaran sepertinya ketidakmampuan guru dalam membuat atau memanfaatkan media yang lebih mudah dan yang tersedia menjadi suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Seharusnya guru tidak harus menggunakan media yang sudah ada di sekolah saja, guru bisa membuat sendiri media yang lebih sederhana tetapi bisa memberikan kemudahan siswa memahami materi. Nampaknya masalah yang ditemukan guru ini lebih

kepada kurang kreatifitas guru dalam memilih dan menciptakan media pembelajaran sendiri. Jika guru bisa menyempatkan diri untuk membuat media sendiri mungkin penggunaan metode ceramah yang terlalu panjang tidak akan terjadi. Atau bisa saja guru memanfaatkan papan tulis sebagai media paling sederhana dan sudah tersedia di dalam kelas dalam mendukung penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada siswa. Tetapi guru malah tidak memanfaatkan itu. Hal ini terlihat sepertinya guru tidak mempertimbangkan betapa penggunaan media pembelajaran ini akan membantu guru itu sendiri menjelaskan materi pelajaran.

Prinsip penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Jika dalam pembelajaran ini guru menemukan kesulitan dalam menjelaskan materi kepada siswa maka melalui penggunaan media maka diharapkan siswa akan lebih mudah memahami. Namun penggunaan media ini harus juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Artinya media yang digunakan oleh guru harus disesuaikan dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terlebih bagi anak tunagrahita yang tidak bisa menyerap informasi terlalu panjang, maka penggunaan media pembelajaran ini akan membuat anak akan ingat materi pelajaran yang baru saja mereka pelajari.

Problematika yang dihadapi guru berhubungan dengan tujuan pembelajaran yaitu tidaknya tercapai tujuan pembelajaran. Maka dalam pemanfaatan media pembelajaran untuk dapat menunjang tercapainya tujuan

pembelajaran yang dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas (Sadiman dkk, 2005:190). Dalam buku ini juga mengungkapkan bahwa dalam pemanfaatan media pembelajaran guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran itu.

Berikut ini akan dikemukakan kriteria-kriteria dalam memilih media pembelajaran yang dikemukakan oleh Munadi (2008: 187), yakni:

1. Karakteristik siswa

Pengetahuan guru mengenai informasi karakteristik siswa akan mempermudah guru dalam menentukan media yang sesuai digunakan untuk menjamin kemudahan siswa dalam belajar.

2. Tujuan Belajar

Guru dapat memilih menggunakan media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga antara materi dan juga media saling mendukung.

3. Sifat Bahan Ajar

Bahan pelajaran memiliki keragaman yang lebih banyak menuntut keaktifan siswa dalam melakukan aktivitas belajar oleh karena itu setiap kegiatan yang dilakukan siswa didukung oleh media pembelajaran yang tepat maka menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang optimal.

#### 4. Pengadaan Media

Pengadaan media pembelajaran baik itu dibeli ataupun hasil sendiri harus disesuaikan dengan materi dan juga tujuan pembelajaran. Media tidak harus mahal namun pesan pelajaran dapat dengan mudah dipahami siswa.

#### 5. Sifat Pemanfaatan Media

Pemilihan media untuk proses belajar mengajar perlu juga mempertimbangkan sifat pemanfaatannya untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran.

#### e. Problematika dalam Melakukan Evaluasi

Proses terakhir dalam pengajaran yaitu mengadakan evaluasi. Dari evaluasi yang dilakukan inilah seorang guru dapat mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Melakukan evaluasi pembelajaran memerlukan acuan penilaian yang jelas. Dalam pembelajaran sebuah penilaian sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan atau hasil belajar siswa.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan terdapat permasalahan yang dialami guru saat harus melakukan penilaian. Guru melakukan penilaian penampilan pidato dengan skor, semakin tinggi skor yang didapatkan oleh siswa berarti semakin baik penilaian terhadap siswa tersebut. Namun guru mengalami kesulitan saat harus memberikan skor kepada siswa. Guru terkesan ragu memberikan nilai kepada siswa. Namun

seperti itulah yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Padahal hasil penilaian yang telah diberikan guru merupakan gambaran evaluasi yang akan dilaksanakan. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui bukan hanya ketercapaian tujuan pembelajaran namun melalui kegiatan evaluasi maka akan diketahui bagaimana proses pembelajaran yang telah dilakukan, mulai dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, materi yang dipilih, media yang digunakan dan juga bagaimana metode untuk menyelaraskan semua itu.

Seperti yang dikemukakan oleh Suwandi (2010:8) evaluasi adalah penilaian keseluruhan pendidikan. Penilaian dilakukan dengan melakukan pengukuran. Kegiatan pengukuran ini akan mempunyai makna setelah dikaitkan dengan tujuan melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa. Sehingga Baxter dalam Suwandi (2010:9) mengemukakan pentingnya penilaian dalam pembelajaran adalah:

1. Untuk membandingkan kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain
2. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai siswa telah memenuhi standar yang telah ditentukan
3. Untuk membantu kegiatan pembelajaran siswa
4. Untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan yang telah direncanakan.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan, masih banyak siswa yang belum bisa mempraktikkan pidato di depan kelas padahal isi pidato sudah terlihat bagus untuk ukuran waktu yang sangat terbatas. Kebanyakan siswa masih banyak merasa cemas, tidak percaya diri, bahkan ada yang sama sekali tidak bisa menyampaikan pidato. Anak tunagrahita yang mendapat giliran hampir seluruhnya belum bisa menyampaikan pidato, ada yang hanya maju dan sekedar melihat teks pidato. Melihat keadaan seperti ini guru tidak bisa memaksa anak tunagrahita untuk memaksakan diri. Selain itu ada juga anak tunagrahita yang tidak menyelesaikan tugasnya menulis pokok-pokok isi pidato, sehingga saat disuruh maju ke depan maka siswa tersebut tidak berani maju.

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka masalah yang dihadapi guru sebenarnya hanyalah kurang tahunya guru mengenai sistem penilaian. Hal ini terlihat dari keragu-raguan guru memberikan skor pada siswa. Akibatnya bahkan ada penampilan siswa yang berbeda justru mendapatkan penilaian yang sama dari guru.

Penampilan anak-anak tunagrahita yang ada di kelas ini sepertinya tidak terlalu dituntut untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga menyadari jika berpidato di depan kelas merupakan tugas yang berat bagi anak tunagrahita maka guru lebih memberikan sedikit toleransi bagi anak tunagrahita, akibatnya hal ini menimbulkan kecemburuan dari siswa-siswa lainnya

Menurut Panggabean dkk (2007:111) sebuah evaluasi harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak menghasilkan keputusan yang salah. Terlebih-lebih kesalahan yang dilakukan tersebut dapat merugikan siswa. Oleh karena itu ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi, yaitu:

1. Sahih (Valid)

Evaluasi yang valid adalah evaluasi yang mengukur apa yang seharusnya diukur

2. Handal (Reliable)

Evaluasi dikatakan handal jika telah diujicobakan dengan kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda dan mendapatkan hasil yang sama.

3. Objektivitas

Suatu evaluasi harus dilakukan seobyektif mungkin agar hasil penilaian tidak dipengaruhi oleh hal-hal di luar yang akan diukur.

4. Keseimbangan

Keseimbangan berarti adanya bobot yang pas pada tiap bagian penilaian.

5. Dapat membeda-bedakan

Evaluasi yang benar harus dapat membeda-bedakan prestasi individual dengan kelompok.

6. Fair

Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang mengemukakan persoalan secara jelas, wajar dan tidak menjebak

7. Normatif

Evaluasi yang baik didasarkan pada norma tertentu sehingga hasilnya mudah ditafsirkan secara menyeluruh dan merata tanpa pilih kasih.

8. Efisiensi dan Praktikal

Evaluasi harus dilaksanakan secara mudah dan efisien yang pelaksanaannya tidak terlalu rumit. Evaluasi harus dilaksanakan dengan cara yang praktis bukan malah membingungkan.

Berbagai permasalahan yang dialami guru yang ditemukan saat proses belajar mengajar berlangsung sebenarnya semua itu adalah kurangnya kemampuan guru untuk merencanakan pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilakukan benar-benar tidak sesuai dengan pembelajaran yang diharapkan. Mungkin dikarenakan ketidaksiapan guru dalam menjalankan sistem pendidikan inklusi, yang harus memberikan pendidikan siswa umum dan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas.

Permasalahan yang ditemukan guru saat mengajar adalah kurikulum yang digunakan guru tidak sesuai untuk diterapkan bagi siswa inklusi sebab guru menggunakan kurikulum umum untuk mengajar siswa inklusi. Hal ini dikarena guru kurang bisa mengambil langkah-langkah pembelajaran yang

disesuaikan untuk siswa inklusi. Sehingga dalam pembelajaran terkesan guru tidak memperhatikan kebutuhan siswa inklusi untuk belajar.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Problematika yang dihadapi guru pada pengajaran siswa inklusi di Sekolah Dasar Negeri 3 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. Problematika Tujuan pengajaran

Problematika guru yaitu kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran bagi anak kebutuhan khusus yang ada di kelas inklusi sehingga pembelajaran yang dilakukan selama ini guru menyamakan tujuan pembelajaran antara siswa biasa dengan siswa tunagrahita ringan.

2. Problematika Pemilihan Materi pelajaran

Problematika dalam menentukan materi untuk anak tunagrahita ringan yang ada di kelas VI B sehingga guru tidak membedakan materi anak normal lainnya dengan anak-anak tunagrahita akibatnya kesulitan bagi siswa-siswa tunagrahita dalam memahami materi tersebut

3. Problematika Penggunaan Metode Pengajaran

Problematika guru dalam menggunakan metode pengajaran sehingga mengajar siswa inklusi menggunakan metode yang sama seperti yang digunakan untuk mengajar siswa pada umumnya.

4. **Problematika Penggunaan Media Pembelajaran**

Problematika guru untuk membuat media pembelajaran sendiri guru merasa tidak mampu melakukannya karena keterbatasan waktu dan biaya.

5. **Problematika Melakukan Evaluasi Pengajaran**

Problematika guru dalam melakukan evaluasi pengajaran saat mengajar anak tunagrahita ringan di kelas reguler adalah kesulitan melakukan evaluasi, karena pada umumnya anak tunagrahita tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, akibatnya mereka mendapatkan nilai di bawah KKM.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil maka disarankan kepada:

1. **Guru**

Guru hendaknya lebih memahami dengan baik masalah kurikulum yang digunakan untuk anak tunagrahita ringan

2. **Sekolah**

Sekolah hendaknya telah melakukan modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

3. Dinas pendidikan dan Kebudayaan

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu dan Provinsi Bengkulu hendaknya lebih memperhatikan sekolah penyelenggara kelas inklusi dengan mengadakan pelatihan, workshop, penataran dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2009. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Identifikasi Anak berkebutuhan Khusus)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2009. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif ( Pengembangan Kurikulum)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2020002-pengertian-masalah> "Pengertian Masalah" \_ diakses pada tanggal 16 Juni 2013.
- Ismawati, Esti. 2011. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Jamaluddin. 2003. *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kustawan. Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Moleong, Lexy.1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1984. *Problematika Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Panggabean, Yusri dkk. 2007. *Strategi Model dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006*. Bandung: BINA Media Informasi.
- Peraturan Menteri Nasional Nomor 32 tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus*.
- Peraturan Menteri Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sadiman, Arief S., dkk. 2005. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan (Education Psychology)*. Edisi 3 buku 1. Penerjemah Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humaneka.
- Slamet. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Smith.J. David. 2012. *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Java Litera.
- Sumartina, Leiza. 2012. Skripsi "Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2011/2012". Universitas Bengkulu.

- Suradji dan Putarjono. 2002. *Undang-undang Dasar 1945 (beserta perubahan I, II, III, dan IV)*. Jakarta: Tatanusa.
- Susanto. 2008. *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP*. Surabaya: Mata Pena.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Modul Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Depdikbud.
- Unesco. 2006. *Merangkul Perbedaan: Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (Buku khusus 2: Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran; Peduli Bagi Pendidik)*. Bangkok: IDPN Indonesia.
- Wardani, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas terbuka

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Lembar Observasi Pembelajaran

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas** : VI B  
**Sekolah** : SD Negeri 3 Kota Bengkulu

NO	ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPSI	REFLEKSI
1	Pengelolaan Kelas	1. Kelayakan penataan latar ( <i>setting</i> ) pembelajaran	Sudah layak, dengan letak meja dan kursi yang sudah teratur. Siswa tunagrahita tidak mendapatkan perlakuan yang berbeda terbukti mereka duduk dengan siswa yang normal.	Hendaknya siswa tunagrahita ditempatkan pada tempat duduk yang tidak terlalu belakang supaya anak-anak ini bisa dengan fokus mendengarkan guru menjelaskan pelajaran
		2. Kejelasan suara guru dalam pembelajaran	Suara guru terdengar jelas menjangkau seluruh ruangan	Suara guru yang jelas dan menjangkau seluruh ruangan merupakan nilai tambah bagi guru tersebut sehingga siswa bisa lebih memperhatikan guru di depan kelas
		3. Kelayakan kebersihan dan kenyamanan kelas	Kelas bersih namun kurang nyaman dengan suara siswa dari kelas lain atau suara kendaraan dan udara terasa panas di dalam ruangan	Ruangan kelas yang kurang nyaman karena sirkulasi udara yang tidak baik membuat semangat siswa untuk mengikuti pelajaran menjadi berkurang
		4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan	Guru menjelaskan cakupan materi dengan jelas	Guru telah menjelaskan materi dari awal hingga akhir secara jelas membuat siswa mudah memahami materi pelajaran
		5. Menggunakan media berbasis teknologi dan informasi	Guru tidak menggunakan media pengajaran	Guru tidak mengingat bahwa ada anak tunagrahita di dalam kelas tersebut yang memerlukan penjelasan secara konkret agar mereka juga bisa memahami pelajaran

				seperti siswa-siswa yang lain
		6. Guru menghargai pendapat peserta didik	Guru menghargai pendapat siswa	Tindakan guru menjadikan siswa percaya diri dengan hasil kerja yang telah dilakukan
		7. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung	Guru memberikan respon yang baik kepada siswa	Siswa merasa diperhatikan sehingga merasa nyaman untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru
		8. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik	Guru tidak menyesuaikan kecepatan belajar siswa tunagrahita yang ada di kelas itu dengan siswa yang lainnya.	Guru menjelaskan materi pelajaran tanpa memperhatikan keberadaan anak tunagrahita sehingga anak-anak ini tertinggal dalam memahami pelajaran
		9. Menggunakan bahasa pengantar bilingual atau bahasa asing	Guru selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam menyajikan pelajaran. Tidak pernah terdengar guru menggunakan bahasa daerah	
2	Kegiatan Pembelajaran			
	Pendahuluan	1. Menyiapkan kondisi pembelajaran agar peserta didik terlibat baik secara psikis maupun fisik sehingga siap mengikuti proses pembelajaran,	Guru melakukan apersepsi sebelum mengawali pelajaran dan melakukan komunikasi untuk menciptakan minat siswa terhadap materi pidato	Tindakan guru akan menciptakan suasana yang baik saat belajar
		2. Mencatat	Guru memeriksa daftar	

		kehadiran peserta didik	hadir siswa	
		3. Menyampaikan tujuan pembelajaran atau SK dan KD yang akan dicapai,	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa saat jam pelajaran berakhir	Guru seharusnya menyebutkan tujuan pembelajaran secara jelas untuk diketahui oleh siswa karena siswa harus mencapai tujuan pembelajaran tersebut
		4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus	Guru menjelaskan materi secara jelas dan terperinci sesuai dengan silabus	Melakuakn penjelasan sesuai dengan silabus secara terperinci akan mempermudah siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran
		5. Mengajukan pertanyaan berkenaan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik untuk mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari	Guru menanyakan terlebih dahulu pengetahuan siswa mengenai pidato sebelum guru menjelaskan lebih lanjut	Tindakan guru ini sangat bagus karena dapat membangkitkan ingatan siswa engenai materi yang sebelumnya sudah pernah mereka dapatkan atau mereka dengar
	Kegiatan inti	<b>Eksplorasi</b>		
		1. Membimbing peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan topik/tema yang akan dipelajari	Guru membimbing siswa agar memahami materi pidato	Terlihat usaha maksimal yang dilakukan guru untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar mereka dapat memahami materi dengan baik dan berharap dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan
		2. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan mendalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dari	Setelah memberikan penjelasan maka selanjutnya siswa ditugaskan untuk dapat membuat pidato berdasarkan langkah-langkah yang telah dipelajari.	Guru ingin melihat sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan melalui p emberian tugas

		berbagai sumber belajar		
		3. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain,	Guru menggunakan metode bervariasi namun pembagian waktu yang kurang pas maka terlalu banyak menggunakan metode ceramah	Guru hendaknya mampu memanfaatkan waktu sehingga tidak monoton pada penggunaan satu metode saja
		4. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya,	Guru menciptakan suasana agar siswa mau mendiskusikan materi pidato dengan siswa lainnya	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri dan mendiskusikan materi pelajaran baik dengan guru maupun dengan teman merupakan tindakan yang dapat melatih siswa untuk dapat berpikir dengan sistematis
		5. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat sebuah pidato	Guru memberikan waktu yang cukup panjang bagi siswa untuk dapat mengerjakan sendiri sebuah pidato
		6. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan	Guru memberikan penjelasan mengenai teknik dalam berpidato dan persiapan sebelum tampil di depan kelas	Guru membekali siswa bukan hanya bisa membuat pidato tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana menyampaikan pidato di depan kelas
		<b>Elaborasi</b>		
		1. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna	Guru hanya menugaskan siswa untuk melihat contoh pidato di buku teks dan menuliskan pidato	Guru kekurangan sumber belajar karena guru hanya memanfaatkan buku teks sebagai sumber informasi dalam penulisan atau pembuatan pidato
		2. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian	Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan	Guru memberikan bimbingan bagi siswa yang bertanya

		tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis		
		3. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut,	Guru memberikan waktu 30 menit bagi siswa untuk membuat pidato	Waktu yang cukup panjang bagi siswa untuk dapat membuat sebuah pidato perpisahan
		4. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif	Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif	
		5. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar	Guru memfasilitasi siswa untuk berkompetisi dengan menugaskan siswa untuk membuat pidato sebagus-bagusnya dan dapat menampilkan di depan kelas dengan penampilan yang memuaskan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan hasil pidatonya dan melakukan perbaikan jika terdapat beberapa bagian yang dirasa kurang tepat
		6. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok	Siswa diberi tugas untuk membuat pidato perpisahan	Siswa membuat pidato berdasarkan petunjuk-petunjuk yang telah disampaikan guru
		7. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok	Guru memfasilitasi Siswa untuk dipersilahkan maju satu persatu menampilkan pidato yang telah dibuatnya	Guru memberikan kesempatan kepada siswa maju ke depan kelas untuk mempertunjukkan pidato yang telah dibuatnya sehingga siswa bisa membandingkan hasil

				kerjanya dengan tema lainnya
		8. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan	Guru tidak memfasilitasi karena pembelajaran saat itu hanya menyajikan hasil kerja	
		<b>Konfirmasi</b>		
		1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik	Guru memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa di depan kelas	Umpan balik yang disampaikan guru memberikan semangat bagi siswa untuk menampilkan yang lebih baik
		2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber	Guru tidak memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi melalui berbagai sumber karena siswa hanya menggunakan satu buku cetak	Hasil kerja siswa terbatas pada informasi yang didapatkan
		3. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa merefleksi hasil kerja yang telah dilakukan	Siswa bisa menilai sejauh mana hasil kerja yang telah mereka dapatkan
		4. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar	Guru memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna	Dengan melakukan kegiatan membuat pidato untuk perpisahan berarti telah memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa

		5. Berfungsi sebagai nara sumber, pembimbing dan fasilitator bagi siswa	Guru bertindak bukan hanya sebagai narasumber namun juga membimbing siswa dalam membuat pidato dan membantu siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dipahami siswa	Guru sudah melaksanakan perannya dengan sangat bagus
		6. Memberi peluang dan waktu yang cukup bagi setiap peserta didik dalam kegiatan tutorial untuk menguasai materi pembelajaran	Saat menjelaskan materi pelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai materi dengan memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami	Guru selalu melibatkan sehubungan dengan penguasaan materi pelajaran
3	Penutup	1. Bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/ kesimpulan pelajaran	Setelah menampilkan pidato di depan kelas maka guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan	Dari pengambilan kesimpulan bersama ini akan terlihat siswa yang sudah menguasai materi dengan siswa yang belum menguasai materi pelajaran
		2. Bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan	Bersama dengan siswa guru melakukan refleksi tentang penampilan pidato yang baru saja dilakukan	Memberikan penilaian kepada siswa agar siswa bisa memperbaiki penampilan pidato yang akan datang
		3. Melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan	Guru telah melakukan penilaian saat satu persatu siswa yang maju di depan kelas untuk menampilkan pidato	Memberikan kesempatan kepada guru untuk melihat hasil kerja siswa secara keseluruhan
		4. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	Guru memberikan umpan balik atas penampilan yang telah dilakukan	Membantu siswa memperbaiki kesalahan yang dilakukan menjadikan siswa mengetahui apa yang harus mereka perbaiki untuk penampilan yang akan

				dating
		5. Melakukan perencanaan kegiatan tindak lanjut melalui pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling, atau memberikan tugas terstruktur baik secara individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik	Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum mendapatkan hasil maksimal untuk dapat mengulang kembali membuat pidato sedangkan siswa yang sudah mendapat hasil yang maksimal tidak perlu membuat lagi dan pidato tersebut bisa digunakan untuk pelaksanaan ujian praktik bahasa Indonesia yaitu pidato	Guru memberikan kesempatan siswa yang belum mendapatkan hasil maksimal untuk dapat membuat pidato di rumah sesuai dengan petunjuk yang telah disampaikan
		6. Memotivasi peserta didik untuk mendalami materi pembelajaran melalui kegiatan belajar mandiri	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih mempelajari cara penyampaian pidato agar waktu ujian praktik mendapatkan nilai yang bagus	Memberikan waktu kepada siswa untuk latihan menyampaikan pidato di rumah
		7. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	Guru tidak menyampaikan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya dan langsung menutup pelajaran pada hari itu	guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan diri belajar di rumah untuk materi pelajaran berikutnya

Bengkulu, Maret 2013

Observer

Sofia Anis  
A2A011124

### Kisi-kisi Instrumen penelitian

<b>NO</b>	<b>Komponen Pembelajaran</b>	<b>Aspek yang Diamati</b>
1	Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Siapa yang harus memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran</li><li>2. Hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai</li><li>3. Kondisi yang dapat menampilkan hasil belajar siswa</li><li>4. Standar minimal yang harus dicapai siswa</li></ol>
2	Materi Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Materi sesuai dengan kurikulum</li><li>2. Materi yang tepat untuk pencapaian tujuan pembelajaran</li><li>3. Materi yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata</li><li>4. Materi yang menarik</li><li>5. Materi yang sesuai dengan batas kemampuan peserta didik</li></ol>
3	Metode Pengajaran	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Metode yang digunakan dapat membantu guru dapat mencapai tujuan pembelajaran</li><li>2. Menggunakan berbagai macam metode</li><li>3. Metode yang tidak monoton</li></ol>
4.	Media	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Media yang digunakan dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran</li><li>2. Media bisa mewakili materi yang diajarkan</li><li>3. Media yang menarik bagi siswa</li><li>4. Guru dapat menggunakan media yang digunakan</li></ol>
5	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memiliki pedoman yang jelas dalam penilaian</li><li>2. Melakukan evaluasi yang objektif</li></ol>

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VI (enam) / 2 (dua)

Standar Kompetensi : 5. Memahami wacana lisan tentang berita dan drama pendek

**MENDENGARKAN**

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/ PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
5.1 Menyimpulkan isi berita yang didengar dari televisi atau radio	Mendengarkan berita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan berita dari televisi atau radio.</li> <li>• Siswa menuliskan pokok-pokok isi berita ke dalam beberapa kalimat.</li> <li>• Siswa menanggapi isi berita yang didengar</li> <li>• Menyimpulkan isi berita yang didengar</li> <li>• Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai isi berita.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuliskan pokok-pokok isi berita ke dalam beberapa kalimat.</li> <li>• Menanggapi isi berita yang didengar</li> <li>• Menyimpulkan isi berita yang didengar.</li> <li>• Menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai isi berita.</li> </ul>	<p><b>Teknik</b></p> <p>tes :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• tertulis</li> <li>non tes :</li> <li>• perbuatan</li> </ul> <p><b>Bentuk</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• isian;</li> <li>• penugasan</li> </ul> <p><b>Instrumen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar soal</li> <li>• Lembar penilaian tugas</li> </ul>	8 jp x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teks cerita,</li> <li>• Berita televisi/ radio</li> </ul>
5.2 Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan						

dasar Kompetensi: 6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berpidato, melaporkan isi buku, dan baca puisi

### RBICARA

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/ PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
1.1 Berpidato atau presentasi untuk berbagai keperluan (acara perpisahan, perayaan ulang tahun, dll.) dengan lafal, intonasi, dan sikap yang tepat	Pidato/sambutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membaca contoh teks pidato</li> <li>Siswa menyebutkan momen atau peristiwa yang melatarbelakangi pidato</li> <li>Siswa membuat kerangka pidato</li> <li>Siswa mengembangkan kerangka pidato ke dalam beberapa kalimat.</li> <li>Siswa menyusun naskah pidato.</li> <li>Siswa membacakan pidato dengan lafal, intonasi, dinamika suara dan ekspresi yang tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan momen atau peristiwa yang melatarbelakangi pidato</li> <li>Membuat kerangka pidato.</li> <li>mengembangkan kerangka pidato ke dalam beberapa kalimat.</li> <li>Menyusun naskah pidato.</li> <li>Membacakan pidato dengan lafal dan intonasi, yang tepat.</li> </ul>	<p><b>Teknik</b> non tes :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>perbuatan</li> </ul> <p><b>Bentuk</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>produk</li> <li>kinerja</li> </ul> <p><b>Instrumen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Lembar penilaian produk</li> <li>Lembar penilaian kinerja</li> </ul>	8 jp x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teks cerita,</li> <li>Contoh teks pidato,</li> <li>Buku paket</li> <li>Buku Penunjang</li> </ul>
2. Melaporkan isi buku yang dibaca (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi) dengan kalimat yang runtut	Membahas isi buku	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa berkunjung ke perpustakaan.</li> <li>Siswa memilih salah satu judul buku.</li> <li>Siswa membaca buku</li> <li>Siswa membahas isi buku</li> <li>Siswa mencatat pokok-pokok dari isi buku</li> <li>Siswa melaporkan isi buku dengan bahasa yang runtut dan komunikatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membahas isi buku</li> <li>Mencatat pokok-pokok dari isi buku</li> <li>Melaporkan isi buku dengan bahasa yang runtut dan komunikatif</li> </ul>	<p><b>Teknik</b> tes :</p> <p>non tes :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>perbuatan</li> </ul> <p><b>Bentuk</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>kinerja</li> </ul> <p><b>Instrumen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Lembar penilaian kinerja</li> </ul>	6 jp x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku – buku yang relevan</li> </ul>
3. Membacakan puisi karya sendiri dengan ekspresi yang tepat	Puisi karya siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mendengarkan contoh pembacaan puisi yang benar.</li> <li>Siswa membacakan puisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membacakan puisi dengan intonasi, ekspresi, gerak, mimik, dan penghayatan yang</li> </ul>	<p><b>Teknik</b> non tes :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>perbuatan</li> </ul>	8 jp x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku buku yang relevan, majalah, Koran,</li> </ul>

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/ PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
		dengan intonasi, ekspresi, gerak, mimik, dan penghayatan yang wajar • Siswa mengubah puisi ke dalam bentuk prosa/ cerita sederhana.	wajar • Mengubah puisi ke dalam bentuk prosa/ cerita sederhana. • Menjelaskan amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi.	<b>Penilaian Bentuk</b> • kinerja <b>Instrumen</b> • Lembar penilaian kinerja		internet.

Standar Kompetensi : 7. Memahami teks dengan membaca intensif dan membaca teks drama  
**MEMBACA**

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/ PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
7.1 Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif	Membaca intensif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca suatu teks tanpa judul.</li> <li>• Siswa memberi judul teks dengan kata-kata sendiri.</li> <li>• Siswa mencatat ide pokok pada setiap paragraf.</li> <li>• Siswa menuliskan rincian isi paragraf.</li> <li>• Siswa mengidentifikasi kata-kata yang memiliki sinonim dan menuliskan sinonimnya.</li> <li>• Siswa mengidentifikasi kata-kata yang memiliki antonim dan menuliskan antonimnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi judul teks dengan kata-kata sendiri.</li> <li>• Mencatat ide pokok pada tiap paragraf.</li> <li>• Menuliskan rincian isi paragraf.</li> <li>• Mengidentifikasi kata-kata yang memiliki sinonim dan menuliskan sinonimnya.</li> <li>• Mengidentifikasi kata-kata yang memiliki antonim dan menuliskan antonimnya.</li> </ul>	<b>Teknik</b> tes : tertulis non tes : • perbuatan <b>Bentuk</b> • pilihan ganda, isian, essay, <b>Instrumen</b> • Lembar soal	8 jp x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teks cerita tanpa judul,</li> <li>• Buku – buku yang relevan</li> </ul>
7.2 Mengidentifikasi berbagai unsur (tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat) dari	Drama anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca contoh teks drama</li> <li>• Siswa menjelaskan unsur tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi unsur – unsur dari teks drama.</li> <li>• Menjelaskan unsur tokoh, sifat, latar,</li> </ul>	<b>Teknik</b> tes : tulisan non tes : • perbuatan <b>Bentuk</b>	8 JP X 35 Menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>•-Standar Isi 2006</li> <li>•Teks drama dari berbagai buku yang</li> </ul>

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/ PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
teks drama anak		<ul style="list-style-type: none"> <li>dari teks drama</li> <li>Siswa menghafalkan teks drama</li> <li>Siswa bermain peran berdasarkan teks drama dengan penghayatan dan ekspresi yang sesuai dengan karakter tokoh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>tema, jalan cerita, dan amanat dari teks drama</li> <li>Menghafalkan teks drama</li> <li>Bermain peran berdasarkan teks drama dengan penghayatan dan ekspresi yang sesuai dengan karakter tokoh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>pilihan ganda, isian, kinerja</li> <li><b>Instrumen</b></li> <li>Lembar penilaian kinerja</li> <li>Lembar Soal</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>relevan, majalah/</li> </ul>

Standar Kompetensi: 8. Mengungkapkan pikiran dan informasi secara tertulis dalam bentuk naskah pidato dan surat resmi  
**MENULIS**

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/ PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
8.1 Menyusun naskah pidato/ sambutan (pepisahan, ulang tahun, perayaan sekolah, dll.) dengan bahasa yang baik dan benar, serta memperhatikan penggunaan ejaan	Menyusun naskah pidato	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membaca contoh teks pidato.</li> <li>Siswa membuat kerangka pidato</li> <li>Siswa mengembangkan kerangka pidato kefala beberapa kalimat.</li> <li>Siswa menyusun naskah pidato dengan benar.</li> <li>Siswa membacakan teks pidato dengan lafal, intonasi, dinamika suara, dan ekspresi yang tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat kerangka pidato.</li> <li>Mengembangkan kerangka pidato ke dalam beberapa kalimat.</li> <li>Menyusun naskah pidato.</li> <li>Membacakan teks pidato dengan lafal, intonasi, dinamika suara, dan ekspresi yang tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Teknik</b> non tes :</li> <li>perbuatan</li> <li><b>Bentuk</b></li> <li>kinerja, produk.</li> <li><b>Instrumen</b></li> <li>Lembar penilaian kinerja</li> <li>Lembar penilaian produk</li> </ul>	8 jp x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Contoh teks pidato, buku -buku yang relevan</li> </ul>
8.2 Menulis surat resmi dengan memperhatikan pilihan kata sesuai dengan orang yang dituju	Menulis surat resmi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membandingkan contoh surat resmi dan surat pribadi.</li> <li>Siswa membedakan ciri – ciri surat resmi dan surat pribadi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membedakan ciri – ciri surat resmi dan surat pribadi.</li> <li>Membedakan bahasa surat resmi dan surat pribadi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Teknik</b> non tes :</li> <li>perbuatan</li> <li><b>Bentuk</b></li> <li>produk, <b>Instrumen</b></li> </ul>	8 JP X 35 Menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Contoh beberapa surat resmi dan surat pribadi</li> </ul>

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/ PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membedakan bahasa surat resmi dan surat pribadi</li> <li>Siswa menulis surat resmi sesuai dengan konteks (apa keperluannya, siapa pembacanya)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menulis surat resmi sesuai dengan konteks (apa keperluannya, siapa pembacanya)</li> </ul>	Lembar penilaian produk		

## Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	VI/II
Pertemuan ke	:	8
Alokasi Waktu	:	3 X 35 menit

---

#### A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran dan informasi secara tertulis dalam bentuk naskah pidato dan surat resmi

#### B. Kompetensi Dasar

Menyusun naskah pidato/sambutan (Perpisahan, ulang tahun, perayaan sekolah dll) dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan.

#### C. Indikator

##### Kognitif Proses

1. Siswa dapat mengidentifikasi pokok-pokok yang akan disampaikan dalam pidato
2. Menuliskan pokok-pokok isi pidato ke dalam beberapa kalimat

##### Kognitif Produk

1. Siswa dapat menyusun naskah pidato
2. Siswa dapat membacakan teks pidato dengan lafal dan intonasi yang tepat

##### Psikomotor

Siswa dapat membacakan teks pidato dengan lafal dan intonasi yang tepat

##### Afektif

- a. Mengembangkan perilaku karakter, meliputi:
  - Bekerja sama dengan baik
  - Mengerti dan menghargai pendapat orang lain
  - Melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab
- b. Mengembangkan keterampilan sosial
- c. Mampu berkomunikasi lisan

#### D. Tujuan Pembelajaran

##### Kognitif Proses

1. Melalui naskah pidato siswa dapat mengidentifikasi pokok-pokok yang akan disampaikan dalam pidato
2. Melalui diskusi menuliskan pokok-pokok isi pidato ke dalam beberapa kalimat.

### **Kognitif Produk**

1. Melalui Penugasan siswa dapat menyusun naskah pidato
2. Melalui penugasan siswa dapat membacakan teks pidato dengan lafal dan intonasi yang tepat.

### **Psikomotor**

Siswa dapat membacakan teks pidato dengan lafal dan intonasi yang tepat

### **Afektif**

- a. Mengembangkan Prilaku karakter, meliputi:
  - Bekerja sama dengan baik
  - Mengerti dan menghargai pendapat orang lain
  - Melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab
- b. Mengembangkan keterampilan social
- c. Mampu berkomunikasi lisan

## **E. Materi Ajar**

Menyusun naskah sambutan

## **F. Metode Pembelajaran**

Ceramah, Demonstrasi dan Pemberian tugas

## **G. Langkah-langkah Pembelajaran**

### **Kegiatan Awal (± 10 menit)**

1. Guru Mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar
2. Siswa berdoa
3. Guru mengabsen siswa
4. Menyiapkan media yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran
5. Guru melakukan apersepsi

### **Kegiatan Inti (± 85 menit)**

1. Siswa memperagakan pembacaan pidato di depan kelas
2. Guru memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran
3. Siswa membentuk kelompok
4. Siswa mengerjakan LDS
5. Siswa diberikan kesempatan bertanya bila ada penjelasan yang kurang dimengerti.

### **Kegiatan Penutup (±10 Menit)**

1. Guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran
2. Siswa mengerjakan soal evaluasi
3. Guru menutup pelajaran dengan pesan dan kesan yang baik

### **H. Alat/bahan/Sumber Belajar**

1. Buku Sumber
2. Naskah Pidato

### **I. Penilaian**

1. Tes secara lisan
2. Tes secara tulisan

Mengetahui,

Kepala Sekolah SDN 03

Wali Kelas VI B

Dra. Hasana Eliza  
NIP 196407171984112001

Sukmawati, M. Pd  
NIP 197010261997032002

## Lampiran 4

### Hasil Wawancara

- Peneliti : “Bagaimana Ibu menentukan tujuan pembelajaran?”
- Guru : “Dalam menentukan tujuan pembelajaran saya berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat di silabus.”
- Peneliti : “Apakah Ibu mengalami kesulitan saat menentukan tujuan pembelajaran?”
- Guru : “Ya, kadang-kadang saya mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran. Apalagi jika harus menentukan tujuan pembelajaran untuk siswa tunagrahita ringan. Karena menentukan tujuan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan ini berbeda dengan cara menentukan tujuan pembelajaran siswa biasa.”
- Peneliti : “Apa saja kesulitan yang ibu temukan dalam menentukan tujuan pembelajaran?”
- Guru : “Sebenarnya kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran itu tidak terlalu menjadi persoalan besar dan kadang-kadang bisa saya atasi. Karena kesulitan itu tergantung pada materi yang akan disampaikan dan kemampuan anak. Biasanya disanalah saya menemukan kesulitannya. Saya pernah merumuskan pembelajaran sangat mudah, menurut saya siswa pasti akan mudah mencapai tujuan itu. Tetapi pada kenyataannya justru tujuan pembelajaran itu sangat sulit dicapai oleh siswa. Saya tidak tahu, apakah disaat itu siswa benar-benar tidak tertarik pada materi yang saya berikan. Namun terkadang materi yang saya anggap sulit untuk siswa justru dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Nah, seharusnya untuk sekolah inklusi ini setiap guru yang mengajar di kelas inklusi harus memiliki dua silabus dan dua RPP, karena anak yang biasa dengan anak inklusi memang harus dibedakan. Anak yang biasa KKMnya itu 68, untuk bahasa Indonesia ya, sedangkan KKM untuk anak inklusi itu hanya 58. Tetapi karena terlalu repot dan banyak yang harus dibuat. Maka saya sebagai guru hanya menggunakan silabus dan RPP untuk anak yang biasa. Untuk hasilnya tentu saja saya tidak terlalu memaksakan kepada anak inklusi ini. Soalnya mereka sudah mau belajar saja itu sudah baik.”
- Peneliti : “Bagaimanan cara Ibu mengatasi kesulitan dlam menentukan tujuan pembelajaran?”
- Guru : “begini ya, untuk mengatasi kesulitan saya dalam merumuskan tujuan pembelajaran biasanya saya harus merumus ulang indikator secara keseluruhan. Kemudian saya berikan lagi kepada siswa dilain kesempatan. Jika 30 % siswa mampu mencapai

- tujuan pembelajaran maka pembelajaran itu saya anggap berhasil.”
- Peneliti : “Kalau tadi Ibu berbicara mengenai tujuan pembelajaran, selanjutnya saya mau mengetahui bagaimana cara ibu menentukan materi yang akan diberikan kepada siswa?”
- Guru : “Materi ya? Em..... Bagaimana ya... ya yang standar ajalah, saya menentukan materi tentu saja berdasarkan pembelajaran yang akan saya lakukan, patokannya hanya dengan melihat buku teks, karena buku itu sudah sesuai dengan silabus yang ada. Tujuan pembelajarannya sudah sesuai dengan silabus. Jadi saya hanya perlu melanjutkan pembelajaran sebelumnya.”
- Peneliti : “ Apakah Ibu mengalami kesulitan dalam menentukan materi yang sesuai dengan siswa?”
- Guru : “o... kalau kesulitan pasti ada la, apalagi jika saya harus memilih materi yang akan digunakan untuk anak tunagrahita ringan yang ada di kelas VI B ini. Terkadang saya ini kesulitan menentukan mana yang sesuai dengan siswa atau yang tidak, soalnya kemampuan siswa itu berbeda-beda. Jadi siswa yang mana yang cepat memahami penjelasan atau pertanyaan saya maka dengan cepat pula akan menguasai apa yang menjadi indikatornya sedangkan siswa yang tidak memahami atau lambat memahami maka akan tertinggal dari teman-teman yang lain. Apalagi anak-anak tunagrahita ringan. Tapi wajar saja kalau anak-anak tunagrahita ringan tidak dapat menguasai materi. Tapi yang tidak wajar ini anak-anak yang lain justru tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran”
- Peneliti : “Bagaimana cara Ibu mengatasi masalah tersebut, Bu?”
- Guru : “Cara mengatasi kesulitan saya itu dengan memilih materi yang sedang-sedang saja, yang tidak terlalu susah ataupun tidak terlalu mudah. Pokoknya siswa umum bisa mencapai tujuan pembelajaran sedangkan anak tunagrahita dapat memahami materi walaupun hanya sebagian. Kalau masih juga siswa tidak memahami apa yang telah dipelajari maka saya akan mengadakan kegiatan remedial. Kegiatan remedial juga dilakukan untuk anak-anak tunagrahita.”
- Peneliti : “Baiklah bu, itu tadi mengenai materi pembelajaran. Bagaimana dengan metode pembelajaran. Bagaimana cara Ibu menentukan metode pembelajaran?”
- Guru : “Saya menentukan metode pembelajaran berdasarkan materi yang akan dipelajari, dengan melihat tujuan yang harus dicapai siswa. Jika sudah mengetahui keduanya baru saya merancang metode yang akan saya gunakan yang kira-kira dengan mudah dapat membimbing siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selain itu saya juga menyesuaikan dengan potensi anak, kalau tidak seperti itu, takutnya metode yang saya gunakan akan terasa membosankan

bagi siswa. Makanya saya bisa menggunakan metode yang biasa digunakan dalam mengajar saja. Pokoknya sesuai dengan standarnya, misalnya yang tidak pernah terlewat yaitu metode ceramah, karena ceramah ini sangat penting dan penentu dalam proses belajar mengajar, yang kedua yang biasa saya gunakan yaitu metode Tanya jawab. Ya, melalui Tanya jawab ini kita akan dengan mudah mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Kalau siswa lebih banyak menjawab dan jawaban yang diberikan minimal mendekati benar, artinya siswa tersebut sudah mulai mengerti mengenai materi yang saya sampaikan. Tetapi jika saya bertanya, tidak ada satupun yang bisa menjawab berarti siswa belum mengerti sama sekali mengenai materi pelajaran. Dan yang terakhir yang biasa saya gunakan untuk memberikan aktivitas kepada siswa maka saya menggunakan metode penugasan. Melalui metode penugasan ini saya bisa melihat kemampuan siswa perorang. Dari penugasan inilah akan terlihat, anak yang sudah mengerti atau belum mengerti mengenai materi pelajaran dan juga anak yang belum mengerti. Selain itu untuk menilai pekerjaan siswa saya juga menambahkan point kebersihan dan kerapian agar siswa tidak sembarangan dalam mengerjakan tugasnya. Itu semua dilihat dari tulisan dan buku yang mereka gunakan. Biasanya cara ini lebih ampuh dibandingkan dengan cara-cara yang lain. Saya rasa itu saja.”

- Peneliti : “Apakah Ibu mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran, Bu?”
- Guru : “Kalau kesulitan saya rasa tidak juga ya, kadang-kadangnya. Tapi tidak keseringan juga. Tapi pernah menemukan kesulitan saat menentukan metode pembelajaran.”
- Peneliti : “ Apa saja biasanya kesulitan yang kadang-kadang Ibu temukan dalam menentukan metode pembelajaran, Bu?”
- Guru : “Kalau menentukan metode pembelajaran saya tidak terlalu sering menemukan kesulitan dalam menentukan dan memilih metode yang tepat dalam pembelajaran. Namun saat penerapan metode di dalam kelas terkadang tidak semua siswa bisa langsung memahami penjelasan yang saya lakukan khususnya siswa inklusi yang ada di kelas VI B ini. Oleh karena itu terkadang saya menggunakan satu metode pembelajaran yaitu ceramah lebih lama dari pada penggunaan metode lainnya. Tujuannya agar bisa menjelaskan materi dengan se jelas-jelasnya dan berharap siswa bisa memahami semua penjelasan saya. Dengan begitu siswa mampu menjawab pertanyaan yang saya berikan. meskipun terkadang cara seperti itu menjadikan pembelajaran yang saya lakukan agak sedikit monoton. Tapi tidak apa-apa yang penting siswa mengerti mengenai materi ada saat pembelajaran berlangsung.”

- Peneliti : “ Jadi bagaimana Ibu mengatasi kesulitan yang Ibu alami, Bu?”
- Guru : “ Untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan metode ini kadang-kadang saya hanya mengutamakan metode yang kira-kira langsung nyambung kepada siswa meskipun metode yang saya gunakan tidak bervariasi. Yang penting tujuan saya bahwa siswa dapat memahami apa yang saya jelaskan.”
- Peneliti : “o, jadi seperti itu ya Bu, berarti guru yang mengajar di kelas Inklusi ini benar-benar dituntut untuk bisa menggunakan keterampilan mengajar sebaik-baiknya. Agar siswa inklusi bisa mendapatkan hasil yang sama dengan siswa normal lainnya.”
- Guru : “Ya, begitulah kira-kira.”
- Peneliti : “Bu, tadi ibu sudah menjelaskan mengenai metode pembelajaran, kalau media pelajaran, bagaimana cara Ibu menentukan media yang tepat untuk melakukan pengajaran?”
- Guru : “Saya rasa hampir sama ya, antara tujuan pembelajaran, materi dan metode pembelajaran. Media pembelajaran juga seperti itu. Cara saya menentukan media yang tepat untuk pengajaran yaitu dengan melihat materi yang akan diajarkan kepada siswa. Dari materi tersebut kita akan mengetahui tujuan apa yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran itu saya menentukan media yang sesuai. Jika materi pelajarannya mudah dipahami siswa, untuk apa saya menggunakan media pengajaran, iya kan? Malah nanti akan membuat siswa tambah bingung saja. Tetapi jika materi pelajaran sulit untuk dipahami siswa maka saya akan menggunakan media pengajaran dan Saya mengusahakan agar media yang dipilih dapat saya gunakan dengan mudah sesuai kemampuan saya. Minimal la, papan tulis yang selalu tersedia. Namun pemilihan media yang saya tentukan ya harus disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Jujur saja ya, jika harus membuat media pengajaran sendiri sepertinya agak susah karena saya sendiri tidak sempat untuk membuat media pembelajaran.”
- Peneliti : “Dari jawaban yang Ibu berikan, sepertinya ibu tidak mengalami kesulitan dalam menentukan media pembelajaran. Apakah benar seperti itu, Bu?”
- Guru : “Ya, kalau perkara memilih media saya tidak mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut justru muncul saat media yang ditentukan tidak tersedia di sekolah. Sehingga saya memutuskan pembelajaran yang dilakukan tanpa menggunakan media. Tetapi siswa bisa memahami materi meskipun tidak menggunakan media pembelajaran.”
- Peneliti : “O, berarti Ibu sama sekali tidak mengalami kesulitan dalam memilih media pengajaran. Kesulitan Ibu hanya saat media yang Ibu pilih justru tidak tersedia di sekolah. Apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut Bu?”

- Guru : “Ya, paling-paling saya tidak menggunakan media pembelajaran. Itu tadi, untungnya saya mengajar di kelas VI ini, siswa itu lebih banyak ke praktiknya, atau pembahasan soal-soal jadi memang media dirasa kurang efektif digunakan mendekati siswa-siswa saya ini ujian.”
- Peneliti : “O, begitu...”
- Guru : “Ya kurang lebih seperti itulah.”
- Peneliti : “Ini yang terakhir Bu, ini mengenai evaluasi. Bagaimana cara Ibu melakukan evaluasi atau penilaian secara tepat setelah pengajaran?”
- Guru : “Saya melakukan evaluasi ataupun penilaian dengan cara melihat dan mengukur tujuan yang telah dirumuskan. Biasanya dengan penggunaan skor atau penilaian hanya dengan baik, cukup, rapi dan bersih. Namun semua itu disesuaikan dengan materi yang diberikan. Jika materinya hanya menulis tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan maka hanya memberikan evaluasi dari segi tulisan, kerapian dan kebersihan saja. Tetapi jika materi berupa soal-soal maka evaluasi berdasarkan skor yang didapat siswa. Seperti itu.”
- Peneliti : “O, jadi melihat materinya, baru bisa Ibu bisa menentukan cara melakukan penilaian. Apak Ibu mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan evaluasi atau penilaian in Bu?”
- Guru : “Ya, memang kadang-kadang saya menemukan kesulitan saat melakukan kegiatan evaluasi/penilaian pembelajaran.”
- Peneliti : “Bisa Ibu sebutkan apa saja kesulitan yang Ibu temukan dalam melakukan kegiatan evaluasi atau penilaian?”
- Guru : “Bisa, Kesulitannya pada kemampuan siswa yang berbeda-beda, apalagi jika penilaian ini bukan berdasarkan skor tetapi hanya penilaian berdasarkan pendapat saya, misalnya baik, cukup, rapi, bersih dan lain-lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya begini, jika evaluasi yang saya lakukan pada soal-soal latihan saya akan kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap soal-soal berupa esai. Kalau soal pilihan gandakan mudah, berapa benar itulah nilainya. Tapi kalau soal esai ini membingungkan bagi saya. Ini maaf ya terkadang saya harus menyamaratakan jawaban siswa. Jika tidak seperti yang saya katakan maka nilainya salah atau setengah. Lebih repot karena membutuhkan waktu yang lumayan panjang. Setiap jawaban siswa dipahami satu persatu. Kalau ada menyinggung sedikit sudah bisa dibenarkan tetapi jika tidak maka akan disalahkan. Ya, beginilah repotnya kalau kita menjadi guru ini. Tapi untuk materi pidato ini saya bingung, jika harus menggunakan skor itu, nilai berapa yang harus saya berikan. Jika harus sesuai betul dengan aturannya maka siswa akan mendapatkan nilai yang kecil. Maka saya biasanya memberikan nilai paling kecil 50 dan yang tertinggi seratus. Tidak ada nilai di bawah 50. Nah, bingung kan? Tapi begitulah kesulitannya.

Misalnya kalau anak A penampilannya bagus, suaranya bagus, isi pidato bagus, saya bingung memberikan skornya itu, harus 100, 90, 80, 70, 60, atau 50. Itulah kira-kira permasalahan dalam melakukan evaluasi penilaian ini. Makanya saya selalu kesulitan dalam menentukan skor untuk siswa ini.”

Peneliti : “Iya Bu, seorang guru ini memang berat kerjanya apalagi tujuannya untuk mencerdaskan anak-anak. Tapi pekerjaan ini sungguh mulia. Jadi bagaimana cara Ibu mengatasi kesulitan yang Ibu temukan tadi Bu?”

Guru : “Biasanya saya itu banyak memberikan siswa soal-soal pilihan ganda. Karena kalau diberikan soal-soal esai terlalu lama siswa mengerjakan dan saya melakukan penilaian juga membutuhkan waktu lebih. Kalau materinya seperti pidato ini ya mau tidak mau saya benar-benar harus memperhatikan siswa satu persatu agar skor yang saya berikan tidak keliru.”

Peneliti : “Jadi dapat disimpulkan bahwa guru berkuasa penuh terhadap pembelajaran di kelas ya Bu? Muai dari tujuan hingga kegiatan evaluasi semuanya harus dilakukan sebaik mungkin.”

Guru : “Iya, Berkuasa dan bertanggung jawab, apa lagi ini adalah kelas VI penentu lulus atau tidak. Beban ini diserahkan kepada wali kelas. Jika siswa tidak lulus yang pertama sekali disalahkan adalah guru wali kelasnya.”

Peneliti : “Iyalah kalau begitu Bu, semoga anak-anak kelas VI nanti bisa lulus 100% dengan nilai yang memuaskan agar mudah mencari sekolah. Dan hasil kerja keras Ibu selama ini tidak sia-sia. Terimakasih Bu sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian di kelas Ibu dan Ibu sudah bersedia menjadi responden saya.”

Guru : “Ya sama-sama. Saya juga senang jika sekolah kami ini di jadikan tempat penelitian. Tentu banyak penemuan-penemuan baru yang bisa saya gunakan nantinya untuk memperbaiki pengajaran di sekolah ini. Apalagi pengajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini.”

**(SK SEKOLAH INKLUSI)**

Lampiran 7 Data Guru SD Negeri 3 Kota Bengkulu

**DATA GURU SD NEGERI 3 KOTA BENGKULU**

NO	GURU	Pendidikan sesuai Tugas Mengajar					Pendidikan Tidak Sesuai Tugas Mengajar					TOTAL
		D1/ D2	D3/ SM	S1/ D4	S2/ S3	JML	D1/ D2	D3/ SM	S1/ D4	S2/ S3	JML	
1	B. INDONESIA	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	1
2	MATEMATIKA	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	1
3	IPA	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	1
4	IPS	-	-	-	-	-	2	-	-	-	2	2
5	PEND. AGAMA ISLAM	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1
6	PPKN	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	1
7	PENJAS	2	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2
8	SENI BUDAYA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	BAHASA INGGRIS	-	-	2	-	2	-	-	-	-	-	2
10	TIK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	BK/BP	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1
12	LAINNYA: GURU KELAS	7	-	2	-	9	-	-	-	-	-	9
<b>JUMLAH</b>		10	-	7	-	17	-	-	-	1	3	14

## FOTO-FOTO PENELITIAN

Foto 1 Papan Nama SD Negeri 3 Kota Bengkulu sebagai Sekolah Penyelenggara Inklusi



**Foto 2 Siswa Inklusi kelas VI B SD Negeri 3 Kota Bengkulu**



**Foto 3 Guru Memberikan Bimbingan kepada Siswa**



**Foto 4 Siswa Bertanya kepada Guru di depan Kelas**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)  
PROGRAM PASCASARJANA (S-2) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
Jln. W.R. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371A  
Telp. 0736-21170 Psw. 313; 21186 Faks. 0736-21186

---

18 Februari 2013

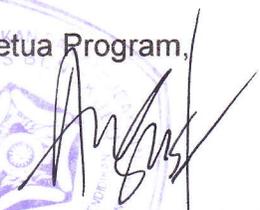
Nomor : 57/UN30.3.2/PL/2013  
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar Proposal  
Perihal : **Izin Penelitian**

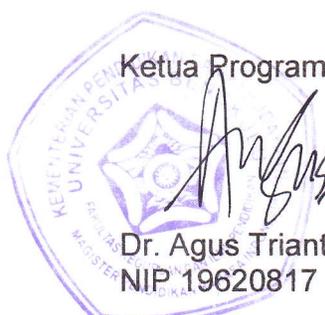
Yth. Bapak/Ibu Kepala SD Negeri 3  
Kota Bengkulu

Demi keperluan penulisan tesis mahasiswa, bersama ini kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengeluarkan surat izin penelitian dengan judul "**Problematic Pengajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Inklusi Tipe C (Tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu**" Kepada:

Nama : Sofia Anis  
NPM : A2A011124  
Program Studi : Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unib  
Tempat Penelitian : SD Negeri 3 Kota Bengkulu  
Waktu Penelitian : Februari s.d. Maret 2013

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program,  
  
Dr. Agus Trianto, M.Pd.  
NIP. 19620817 198603 1 004





PEMERINTAH KOTA BENGKULU  
**DINAS PENDIDIKAN NASIONAL**

Alamat : Jl. Mahoni No. 57 Telp. 21429, 21725 Bengkulu  
BENGKULU

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 421.2 / 019 / IV.Diknas

Dasar : Ketua Program Bidang Akademik Universitas Bengkulu Nomor :  
57 /UN30.3/3.2/PL/2013 tanggal 18 Februari 2013 tentang izin penelitian.

Mengingat untuk kepentingan penulisan ilmiah dan pengembangan pendidikan Nasional dalam wilayah Kota Bengkulu, maka dapat memberikan izin penelitian kepada

Nama : Sofia Anis  
NPM : A2A011124  
Prodi : Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unib  
Judul Penelitian : "Problematik Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Inklusi Tipe C (Tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu".

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. a. Tempat Penelitian : SD Negeri 03 Kota Bengkulu.  
b. Waktu Penelitian :. Februari s.d Maret 2013
2. Sebelum mengadakan penelitian, peneliti supaya melapor dan berkonsultasi kepada Kasi kurikulum SD Dinas Pendidikan Nasional Bengkulu.
3. Penelitian tersebut Khusus dan terbatas untuk kepentingan studi ilmiah tidak untuk di publikasikan.
4. Menyampaikan hasil penelitian tersebut kepada Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Bengkulu cq. Bidang Pendidikan Dasar Dinas Diknas Kota Bengkulu.

Demikian surat izin ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bengkulu, 18 Maret 2013  
an. Kepala Dinas Pendidikan Nasional  
Kota Bengkulu  
Kepala Bidang Dikdas,  
Ub. Kasi Kurikulum



Wahana, S.Pd  
NIP. 196706181995121004

Tembusan Yth.:

1. Walikota Bengkulu (sebagai laporan)
2. Dekan Akademik FKIP UNIB
3. Kepala SDN 03 Kota Bengkulu.



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU  
**DINAS PENDIDIKAN**

Jalan Mayjend S. Parman No. 7 Telepon (0736) 21620, 21623, 20459

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN  
PROVINSI BENGKULU

NOMOR : *421.8.102.08* /DIKPROV

TENTANG

PENETAPAN SEKOLAH PENYELENGGARA INKLUSI DAN  
PENYELENGGARA PENDIDIKAN KECERDASAN ISTIMEWA  
PROVINSI BENGKULU

KEPALA DINAS PENDIDIKAN  
PROVINSI BENGKULU

Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan pelayanan, memberikan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan anak memiliki kecerdasan istimewa berdasarkan pada Pasal 4 dan Pasal 5 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009.

b. bahwa untuk kelancaran proses belajar mengajar di Sekolah penyelenggara inklusi dan sekolah penyelenggara Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI/Akselerasi) perlu ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 tentang Pembentukan Provinsi Bengkulu (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1967 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2828);

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

3. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389);

4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125/TANRI Nomor 4137) sebagaimana di ubah dua kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4311);

5. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 tentang Berlakunya Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 dan Pelaksanaan Pemerintahan di Provinsi Bengkulu (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1968 Nomor 34, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2854);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 16 Tahun 2006 tentang Prosedur Penyusunan Produk Hukum Daerah;
9. Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Bengkulu, (Lembaran Daerah Provinsi Bengkulu Tahun 2008 Nomor 197);

### M E M U T U S K A N

Menetapkan :

**PERTAMA** : Sekolah penyelenggara inklusi dan sekolah penyelenggara Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI/Akselerasi) sebagaimana dalam lampiran Keputusan ini.

**KEDUA** : Sekolah penyelenggara inklusi adalah sekolah umum baik tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

**KETIGA** : Sekolah penyelenggara inklusi harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Apabila tingkat satuan pendidikan tidak memiliki anak berkebutuhan khusus dengan sendirinya tingkat satuan pendidikan tersebut tidak penyelenggara pendidikan inklusi lagi.
2. Penyelenggara inklusi minimal melayani 2 (dua) jurusan anak berkebutuhan khusus baik Tunanetra, Tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis.
3. Penyelenggara inklusi menyampaikan laporan bulanan dan format 8355 ke Dinas Pendidikan Provinsi cq Bidang yang menangani tingkat satuan pendidikan.
4. Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu merupakan fasilitator penyelenggaraan inklusi di tingkat provinsi.
5. Penyelenggara inklusi harus mentaati ketentuan yang diisyaratkan oleh Direktorat PPK dan LK baik Dikdas maupun Dikmen.

**KEEMPAT** : Penyelenggara pendidikan Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI/Akselerasi) di tingkat satuan pendidikan harus menyampaikan:

1. Laporan awal rekrutmen peserta didik dan hasil tes IQ 130 ke Bidang yang menangani tingkat satuan pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu.
2. Penyelenggara pendidikan Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI/Akselerasi) di tingkat satuan pendidikan menyampaikan laporan bulanan dan

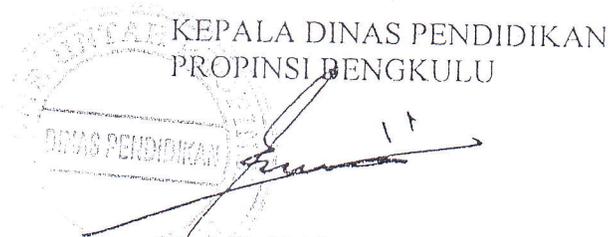
3. Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu merupakan fasilitator penyelenggaraan inklusi di tingkat provinsi.
4. pendidikan Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI/Akselerasi) harus mentaati ketentuan yang diisyaratkan oleh Direktorat PPK dan LK baik Dikdas maupun Dikmen.

**KELIMA** : Penyelenggara pendidikan inklusi dan Penyelenggara pendidikan Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI/Akselerasi) dalam melaksanakan keputusan ini harus sesuai dan berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, hal-hal yang belum diatur dalam Keputusan ini sepanjang mengenai teknis pelaksanaannya diatur lebih lanjut oleh Kepala Bidang pada tingkat satuan pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu.

**KEENAM** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu

Pada Tanggal : 2 - 1 - 2013



Drs. H. YASARLIN, M.Pd  
NIP. 19581123 198302 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Bpk. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.
2. Sdr. Ketua DPRD Provinsi Bengkulu di Bengkulu.
3. Sdr. Bupati/Walikota se Provinsi Bengkulu.
4. Sdr. Direktur Pembinaan PK-LK Dikdas di Jakarta.
5. Sdr. Direktur Pembinaan PK-LK Dikmen di Jakarta.
6. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kab/Kota se Provinsi Bengkulu.
7. Masing-masing yang bersangkutan.

Lampiran : Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu  
 Tentang Penyelenggara pendidikan inklusi dan  
 Penyelenggara pendidikan Cerdas Istimewa dan Bakat  
 Istimewa (CIBI/Akselerasi).

Nomor : 421.8/02.88/Dikprov  
 Tanggal 2-1-2012

Tingkat Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusi

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Ket
1.	SDN 03 Kota Bengkulu	Jl. Bali, Kel. Kampung Kelawi, Kec. Sungai Serut, Kota Bengkulu	
2.	SDN 05 Padang Jaya	Jl. A. Yani No. 12 Desa Sidomukti Kec. Padang Jaya, Kab. Bengkulu Utara	
3.	SD Muhammadiyah 1 Curup	Jl. Zainal Bakti No. 1 Desa Talang Rimbo Baru, Kab. Rejang Lebong	
4.	SMPN 05 Padang Jaya	Jl. A. Yani Desa Sidomukti Kec. Padang Jaya, Kab. Bengkulu Utara	
5.	SMP Muhammadiyah 2 Curup	Jl. Jend. Sudirman Desa Tempel Rejo, Kec. Curup Tengah, Kab. Rejang Lebong	
6.	SMKN 01 Padang Jaya	Jl. A. Yani Desa Sidomukti Kec. Padang Jaya, Kab. Bengkulu Utara	
7.	SMA Muhammadiyah 1 Curup	Jl. Jend. Sudirman Desa Tempel Rejo, Kec. Curup Tengah, Kab. Rejang Lebong	

Tingkat Satuan Pendidikan Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI/Akselerasi)

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Ket
1.	SDN 08 Kota Bengkulu	Jl. Rejamat Sungai Padu, Pasar Baru, Kec. Teluk Segara, Kota Bengkulu	
2.	SMPN 01 Kota Bengkulu	Jl. Jend. Sudirman, Tengah Padang, Kec. Teluk Segara, Kota Bengkulu	
3.	SMPN 1 Curup	Jl. Basuki Rahmat No. 06, Dwi Tunggal Curup, Kab. Rejang Lebong	
4.	SMAN 02 Kota Bengkulu	Jl. Mahoni No. 14, Kec. Ratu Agung, Kota Bengkulu	



Drs. H. YASARLIN, M.Pd  
 NIP. 19581123 198302 1 002



**PEMERINTAH KOTA BENGKULU**  
**DINAS PENDIDIKAN NASIONAL KOTA BENGKULU**  
**SEKOLAH DASAR NEGERI 3 KOTA BENGKULU**

Alamat : Jalan Bali Telp. (0736) 23563 Bengkulu 38119

---

No : 421.2/113/SDN 3/2013 Bengkulu, April 2013  
Lampiran : 1 Berkas  
Perihal : Telah melakukan penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini selaku kepala sekolah SD Negeri 3 Kota Bengkulu dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Sofia Anis  
NPM : A2A011124  
Prodi : Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unib  
Judul Penelitian : "Problematik Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Inklusi Tipe C (Tunagrahita) di SD Negeri 3 Kota Bengkulu"  
Tempat Penelitian : SD Negeri 3 Kota Bengkulu  
Waktu Penelitian : 18 Maret – 30 April 2013

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SD negeri 3 Kota Bengkulu yang telah dilakukan. Demikian surat ini dibuat dapat dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.



Mengetahui,  
Kepala SD N 3 Kota Bengkulu

  
Dra. Hasana Eliza  
NIP. 196407171984112001